

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA



**KERAJINAN *TAROMPA DATUAK* DI PADANGPANJANG
DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIOKULTURAL**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

- 1. Amrizal, S. Pd., M.A. NIDN: 0008017201**
- 2. Sumadi, S.Sn., M.Sn NIDN: 0005066405**
- 3. Yuliarni, S.Sn., M. Sn NIDN: 0028077801**

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
November, 2015

BALAIAN PENGESAHAN

Judul	Keragaman Tanaman Obat Di Palangpung Dalam Kerangka Perubahan Sosial Budaya
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	AMBIZAL S.Pd, MA
Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Padang Panjang
NIDN	000012011
Jabatan Fungsional	Lektor
Program Studi	Karya Seni
Nomor HP	081206578162
Alamat email (e-mail)	ambizal20@gmail.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	SUMADI S. Sa., M.Sn
NIDN	0001066405
Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Anggota (2)	
Nama Lengkap	YULIARNI S. Sa., M.Sn
NIDN	0025077801
Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jumlah Mitra (jika ada)	-
Nama Institusi Mitra	-
Alamat	-
Pemangkuang Jawab	-
Tahun Pelaksanaan	Tahun ke 1 (dari rencana 1 tahun)
Biaya Tahun Berjalan	Rp 13.000.000,00
Biaya Keseluruhan	Rp 13.000.000,00

Mengetahui,
Dekan PSIED



(Sumadi, M.Sn)
NIP/NIK 197003011983021001

Palangpung, 10 - 11 - 2019



(AMBIZAL S.Pd, MA)
NIP/NIK 197301082003121001

Menyetujui,
Kamu LARASPP (S) Palangpung



(Dr. Irby Yana S. Ap., M.Hum)
NIP/NIK 19620202005011001

RINGKASAN

Tarompa Datuak (sendal Datuk) adalah alas kaki yang pada awalnya muncul setelah tanah Melayu dikunjungi oleh para saudagar dari Arab dan India. Khususnya ke Ranah Minang, para saudagar itu turut memberi pengaruh dalam perubahan produk budaya terutama dalam berpakaian. Sesuai dengan pepatah *sakali aie gadang sakali tapian barubah* (perubahan waktu) dan sesuai juga dengan asas kepatutan, maka orang-orang kaya dan *Datuak/Penghulu* di Ranah Minang kemudian memakai *tarompa*. *Tarompa* bagi *Datuak* sebagaimana pakaian kebesaran lainnya memiliki arti simbolik, yaitu: simbol kebersihan kaki *Datuak*, agar kaki *Datuak* selalu dilangkahkan untuk kebaikan anak-kemenakan dan korong-kampungnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendokumentasikan keberadaan *tarompa datuak* agar dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi masyarakat intelektual, hal ini dikarenakan belum adanya referensi ilmiah tentang kerajinan *tarompa datuak*. Untuk itu perlu dilakukan kajian ilmiah tentang *tarompa datuak* sehingga ada referensinya yang dapat digunakan untuk kebutuhan pendidikan seni di Indonesia khususnya Program Studi Seni Kriya di ISI Padangpanjang. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat perubahan bentuk *tarompa datuak* dalam dimensi waktu dan ruang. Secara khusus juga bertujuan untuk dapat mengoptimalkan potensi *tarompa datuak* menjadi produk kerajinan kulit yang diminati oleh pasar global, tanpa kehilangan identitas budaya lokal Minangkabau.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada metodologi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang keberadaan *tarompa datuak* secara holistik, dan kemudian dideskripsikan sesuai dengan konteks yang alamiah dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan dalam mengumpulkan data adalah pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen lapangan. Kemudian untuk laporan penelitian, data-data yang terhimpun disajikan berdasarkan kutipan data berupa kata/kalimat maupun data berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya.

Kata Kunci: *Tarompa Datuak*, perubahan, Minang

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan penelitian yang berjudul “Kerajinan Tarompa Datuak di Padangpanjang Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan Salam buat junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, serta semua pengikutnya yang menteladani beliau sampai akhir zaman nantinya.

Laporan kegiatan ini dapat diselesaikan, tidak lepas dari kerjasama tim dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang.
2. Staf Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau, Padangpanjang
3. Staf Museum Adityawarman Padang.
4. Staf Taman Budaya Kinantan/Benteng Fort De Kock Bukittinggi.
5. Staf Istana Pagaruyung, Batusangkar.
6. Para perajin *Tarompa Datuak* di Sumatera Barat
7. Pihak-pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

Kami menyadari laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat kami perlukan demi perbaikan laporan penelitian ini berikutnya dan semoga laporan ini juga dapat diterima dengan baik.

Padangpanjang, 09 November 2015
Ketua Tim Peneliti

Amrizal, S.Pd., M.A.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 <i>Tarompa Datuak</i>	4
2.2 Perubahan Sosiokultural	5
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	8
4.1 Lokasi Penelitian.....	8
4.2 Batasan Subjek dan Objek Penelitian	9
4.3 Teknik Pengumpulan Data	9
4.4 Analisis Data	11
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
5.1 Kilas Balik Kerajinan <i>Tarompa Datuak</i>	13
5.2 Proses Pembuatan <i>Tarompa Datuak</i>	17
5.3 Perkembangan Kerajinan <i>Tarompa Datuak</i> , Ditinjau dari Aspek Sosiokultural	23
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	30
6.1 Kesimpulan.....	30
6.2 Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN.....	34
1. Instrumen	34
2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya.....	35
3. Publikasi	53

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Replika Capal Rasul koleksi Museum Istanbul Turki (1) dan Transformasi Capal dalam Ruang dan Waktu di Malaysia (2) (Sumber: [https://www.facebook.com/Hasrul Zulfadli](https://www.facebook.com/HasrulZulfadli), 2015).....14**
- Gambar 2: Cara pemasanga mukaan ke sol (1) di Ranah Minang dan (2) di Malaysia (Foto: Amrizal, 201)16**
- Gambar 3: Bahan Untuk Pembuatan *Tarompa Datuak*: (1) Kulit Sol/Kulit Sapi, (2) Kulit Kambing Samak Nabati, (3) Karet, (4) Lem, (5) Paku 10 mm, (6) Gasper, (7) Tenun Songket, (8) Benang Tetoron No 18, (9) Paku Keling, dan (10) Tamsin. (Foto: Amrizal, 2015)18**
- Gambar 4: Alat Untuk Pembuatan *Tarompa Datuak*: (1) Gunting, (2) Pisau Seset, (3) Palu Besi, (4) mesin Jahit Hitam, (5) Catok, (6) Jarum, dan (7) Kayu Gelondongan, Besi Plat dan Asahan/Pengasah Pisau Seset (Foto: Amrizal, 2015)19**
- Gambar 5: Pola *tarompa datuak*, bahan kertas karton (Foto: Amrizal, 2015)20**
- Gambar 6: Kulit yang sudah dipotong sesuai ukuran pola, dari kiri kekanan: bagian tali jepit, mukaan, *lemek*/sol atas, sol tengah dan hak (Foto: Amrizal, 2015)21**
- Gambar 7: Prose menyiapkan Mukaan/Atasan, sol, setengah sol, tumit/hak, merangkai sol luar dengan hak, merangkai sol atas/sol dalam dengan mukaan memasang tamsin dengan sol tenggah, merapikan bagian sisi-sisi sol *Tarompa Datuak* dan sampai Finishing (Foto: Amrizal, 2015).....22**
- Gambar 8: *Datuak*/Penghulu dengan Pakaian Kebesarannya (Sumber: <http://sandaldatukminang.blogspot.com>).....25**
- Gambar 9: Salah Satu Contoh *Tarompa Datuak* dalam bentuk yang asli, Koleksi *Datuk Pacah/Arlen* di Koto Katiak, Padangpanjang (Foto: Amrizal, 2015).....25**
- Gambar 10: Beberapa Bentuk *Tarompa Datuak* dan Perkembangan Desainnya dari Beberapa Perajin (Herman, Erwin Sutan Sari Alam, *Datuak Pacah*, *Datuak Imuih* dan *Datuak Mudo*), (Foto: Amrizal, 2015)26**
- Gambar 11: Modifikasi Bentuk Mukaan *Tarompa Datuak* (Produk *Datuak Mudo*, Foto: Amrizal, 2015).....29**

BAB 1

PENDAHULUAN

Kerajinan *tarompa datuak* (sendal datuk) merupakan salah satu bentuk kerajinan yang sudah lama berkembang sejak tahun 1960-an di Padangpanjang. Namun secara pasti kapan munculnya kerajinan ini belum ada data yang menjelaskan, akan tetapi keberadaannya dapat dilihat sebagai lokal *genius* masyarakat Minangkabau. *Tarompa datuak* punya nilai estetis dan sosiokultural yang melekat dengan Pemangku Adat/*Pangulu* (PENGHULU) di Minangkabau.

Datuak adalah panggilan sehari-hari untuk *Pangulu*, yaitu orang yang “didahulukan *salangkah* (selangkah) dan ditinggikan *sarantiang* (seranting)” oleh anak kemenakannya, artinya *Datuak* merupakan pemimpin atau orang yang dituakan dan dihormati dalam adat Minangkabau. Sebagai seorang *Pangulu*, dalam berpakaian *Datuak* punya pakaian kebesaran tersendiri. Pakaian itu merupakan cerminan dari prilaku yang menjadi kepribadiannya yang dituntut oleh adat. Pakaian *Datuak* itu terdiri dari: *saluak* (destar), baju *gadang* (besar), *sarawa galembong* (celana lapang), *cawek* (ikat pinggang), *sampiang* (kain yang disarungkan di pinggang), *sandang/salempang* (kain sarung yang diselempangkan ke bahu), karih (keris) dan tungkek (tongkat). (M. Rasjid Manggis Dt.radjo Panghoeloe, 1976:1,15)

Untuk *tarompa datuak* sebagai bagian dari pakain kebesaran *Datuak* belum ada tulisan yang menjelaskannya. Namun demikian, menurut Anwar Datuak Rajo Pangulu (wawancara, 24 maret 2014) menjelaskan bahwa *tarompa datuak* muncul setelah tahun 1960-an, yaitu *tarompa* yang terinspirasi dari *tarompa Jepang* (sendal Jepang/sendal jepit buatan Jepang). *Tarompa* ini awalnya termasuk barang mewah, dan hanya dipakai oleh orang-orang kaya, sedangkan *datuak* termasuk orang kaya di kaumnya, sehingga dia juga memakai *tarompa* tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Manggis (1976: 3) bahwa syarat menjadi *datuak* harus kaya, agar setelah menjadi *datuak* tidak menyusahkan anak kemenakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk membedakan *tarompa* yang dipakai *datuak* dengan *tarompa* yang dipakai orang

kaya atau masyarakat biasa, Datuk Rajo Pangulu menjelaskan bahwa *tarompa datuak* diberi ragam hias atau kain songket pada talinya. Pada akhirnya seiring dengan perjalanan waktu, *tarompa* tersebut menjadi identitas *tarompa datuak* di Minangkabau sampai saat ini.

Dalam perkembangan selanjutnya *tarompa datuak* tidak hanya dipakai oleh *Datuak*, tetapi sekarang berkembang sebagai salah satu cenderamata yang sangat menarik dari Sumatera Barat. Kalau kita berkunjung ke Pasar Wisata Bukittinggi, cenderamata yang paling banyak ditemui adalah *tarompa datuak*, karena *tarompa datuak* dapat dimanfaatkan langsung oleh wisatawan dan selain itu *tarompa datuak* juga dibuat sesuai dengan kebutuhan segmen pasar. Berdasarkan hal itu, sesuai dengan perjalanan waktu, bentuk *tarompa datuak* berkembang dalam berbagai variasi bentuk, ukuran, bahan dan teknik. Setiap perajin *tarompa datuak*, berdasarkan dimensi ruang dan waktu, mereka memiliki kreasi produk tersendiri yang berbeda dengan perajin lainnya.

Di Kota Padangpanjang berdasarkan laporan penelitian Amrizal (2012:18), *home* industri yang bergerak khusus dalam kerajinan *tarompa datuak* ada delapan perajin. yaitu: (1) Datuk Mudo (65 tahun), di Balai-Balai; (2) Suardi (70 tahun), di Balai-Balai; (3) Pak Mur Sutan Malano Rahin (70 tahun), di Koto Katiak; (4) Datuk Arlen (49 tahun), di Koto Katiak, (5) Ali Asmar (52 tahun), di Silaing Bawah; (6) Masri (52 tahun), di Silaing Bawah, (7) Datuk Imuih Gindo Basa (80 tahun), di Koto Panjang; (8) Saiful Sutan Pangeran (51 tahun), di Pasar Usang. Para perajin tersebut masing-masing menunjukkan variasi bentuk *tarompa datuak* sendiri, dan juga punya segmen pasar tersendiri.

Sehubungan dengan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kerajinan *tarompa datuak* yang ada di Kota Padangpanjang dalam konteks perubahan sosiokultural. Berdasarkan dimensi ruang dan waktu *tarompa datuak* berkembang menjadi produk budaya yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal Minangkabau. Disamping itu industri pariwisata turut mempengaruhi kreasi perajin *tarompa datuak* dalam memproduksi dari waktu ke waktu.

Sebagaimana penjelasan diatas, maka tergambar bahwa penelitian ini diarahkan pada beberapa pokok permasalahan. **Pertama**, Bagaimana proses

pembuatan *tarompa datuak* (apa bahan, alat dan tekniknya). **Kedua**, bagaimana pengaruh ruang dan waktu dalam perkembangan kerajinan *tarompa datuak*, ditinjau dari aspek sosiokultural. **Ketiga**, sejauhmana pengaruh institusi terkait dalam mengembangkan kerajinan *tarompa datuak* dan menjaga kelestariannya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Tarompa Datuak*

Tarompa Datuak pada awalnya tidak ada, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan asas kepatutan, maka kemudian seiring perjalanan waktu *Datuak*/Penghulu harus memakai *tarompa*. Demi martabatnya seorang *Datuak* harus memiliki *tarompa* untuk menjaga kebersihan kaki dan melindungi kakinya dari najis serta segala sesuatu yang akan melukainya. Hal ini berguna untuk kelancaran *Datuak* dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai *Datuak* di kaumnya. Selain itu *tarompa* bagi *Datuak* juga dimaknai agar kaki *Datuak* selalu dilangkahkan untuk kebaikan anak-kemenakan dan korong-kampungnya (Erman Makmur, dkk.:1981 dan Riza Mutia, dkk.: 1996/1997). Uraian ini juga sejalan dengan penjelasan Anwar Datuak Rajo Pangulu (wawancara, 24 maret 2014), bahwa "Pada awalnya Datuk tidak memakai *tarompa*, dahulu orang Minang belum mengenal *tarompa*, tetapi pakaian kebesarannya yang lain sudah ada".

Pada buku "Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat" diuraikan tentang pakaian adat tradisional suku Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat, yaitu pakaian adat dari daerah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kabupaten Solok. Dalam buku ini tergambar bahwa *tarompa* (sendal) bagi Datuk merupakan salah satu dari 12 (dua belas) variasi pakaian kebesaran Datuk (Saluak, Baju Hitam, Sandang Kain Balapak, Cawek/Ikat Pinggang, Uncang /Pundi, Karih/Keris, Sampiang/Samping Kain Balapak, Sarawa Hitam/Celana Hitam, Tungkek/Tongkat dan Tarompa/sendal) (Anwar Ibrahim, Djafri Datuak Lubuk Sati, Bafirman, MN. Yanis, Alimunar, Muslim Ilyas dan Razali Akbar: 1985/1986).

Dalam buku "Adat Minangkabau: Nan Salingka Hiduik" (2000), dijelaskan bahwa pakaian adat tradisional Minangkabau atau pakaian Datuk itu setiap daerah di Minangkabau ada perbedaan baik wujud maupun variasinya. Pada buku ini diuraikan pakaian adat daerah X Koto kabupaten Tanah Datar, daerah Padang Magek kabupaten Tanah Datar, daerah Lintau kabupaten Tanah

Datar, daerah Sungayang kabupaten Tanah Datar, daerah Payakumbuh kabupaten Lima Puluh Kota, daerah kabupaten Agam, daerah Pasisir Barat Minangkabau dan daerah Solok. Buku ini mewakili gambaran tentang pakaian adat Minangkabau berdasarkan dimensi ruang dan waktu secara visual di setiap daerah berbeda-beda.

2.2 Perubahan Sosiokultural

Terjadinya perubahan sosiokultural atau transformasi budaya ditengah masyarakat bisa disebabkan oleh evolusi, inovasi, asimilasi, akulturasi dan sebagainya, karena pada hakikatnya kebudayaan itu selalu berubah, ini sesuai juga dengan pepatah Minang *sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar, sekali tepian berubah). Perubahan bisa terjadi secara cepat atau lambat, baik disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri atau oleh fenomena alam dan sebagainya. Pengembangan kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang merupakan bagian perubahan sosial budaya yang dilakukan oleh manusia melalui alkulturasi dan inovasi. Perubahan ini dapat dilakukan secara terencana, bertahap, terukur dan berkelanjutan. Dampak positif dari perubahan itu akan meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri (Amrizal, 2010).

Kuswarsantyo dalam buku bunga rampai yang disunting oleh Timbul Haryono, *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu* (2009), menjelaskan tentang budaya masyarakat dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan dan pegeseran. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar menyeret seni tradisional kedalam sistem komersialisasi budaya yang berpengaruh terhadap aspek estetik yang menyertai seni tradisional. Sejalan dengan hal itu *tarompa datuak* juga merupakan produk seni tradisional yang sudah dikomersialkan, sehingga secara estetis akan mengikuti selera pasar.

Timbul Haryono, dalam Pidato yang disajikan dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-63 FIB UGM Yogyakarta (3 maret 2009) yang berjudul “Peranan Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal” menguraikan tentang inovasi dalam perubahan budaya. Ada empat faktor untuk terjadinya inovasi, yaitu sumberdaya (baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia), tingkat kepandaian, kebutuhan dan waktu atau peluang. Ke

empat faktor terjadinya inovasi itu juga berperan dalam perkembangan *tarompa datuak* dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Mursal Esten (1993) menjelaskan bahwa pada hakikatnya perubahan budaya merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dalam suatu proses pembaharuan terus-menerus terhadap tradisi yang memungkinkan, kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Perubahan dalam masyarakat Minangkabau merupakan sesuatu yang esensial. Bagi masyarakat Minangkabau: *adaek babuhue sintak, syarak babuhue mati* (adat bersimpul hidup, syari'at bersimpul mati) artinya adat bisa diubah tetapi syari'at Islam yang tidak bisa diubah); *sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar sekali tepian beralih) artinya setiap zaman selalu ada perubahan; *adaek di pakai baru, kain dipakai usang* (adat dipakai jadi baru, pakaian dipakai usang/lusuh), artinya adat bila selalu digunakan akan selalu baik disetiap zamannya. Hal ini memberi gambaran bahwa adat Minangkabau sangat fleksibel, adat itu seslalu sesuai di setiap zamannya, termasuk produk budayanya yang berdasarkan dimensi waktu selalu ada perubahan.

Sjafri Sairin dalam buku *Perubahan Sosial di Minangkabau: Implikasi Kelembagaan Dalam Pembangunan Sumatera Barat* (1992) menjelaskan bahwa secara teoritis, perubahan kebudayaan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukungnya, yaitu kebutuhan biologis, sosiologis dan kebutuhan psikologis. Secara sederhananya dikatakan bahwa kebudayaan selalu akan berubah mengikuti perubahan pada kebutuhan hidup masyarakat, baik disebabkan oleh pengaruh budaya luar atau karena orientasi baru dari internal pendukung kebudayaan itu sendiri. Pada penjelasan ini juga sangat berkaitan dengan terjadinya perubahan bentuk *tarompa datuak* yang mengikuti pola kebutuhan hidup masyarakatnya, baik dipengaruhi faktor internal masyarakat maupun pengaruh yang datang dari faktor eksternal masyarakatnya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dari permasalahan itu, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendokumentasikan keberadaan *tarompa datuak*, agar dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi masyarakat intelektual.
2. Belum adanya referensi ilmiah tentang kerajinan *tarompa datuak* sehingga perlu dilakukan kajian ilmiah sebagai referensi agar dapat digunakan untuk kebutuhan pendidikan seni di Indonesia khususnya seni kriya kulit Padangpanjang. Selanjutnya untuk dapat melihat perubahan bentuk *tarompa datuak* dalam dimensi ruang dan waktu.
3. Secara khusus penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengoptimalkan potensi *tarompa datuak* menjadi produk kerajinan kulit yang diminati oleh pasar global, tanpa kehilangan identitas budaya lokal Minangkabau.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberi informasi kepada berbagai pihak secara teoritis maupun praktis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi Program Studi Seni Kriya ISI Padangpanjang untuk melengkapi kajian tentang kriya kulit, khusus *tarompa datuak*
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberi informasi kepada dosen dan mahasiswa tentang proses pembuatan dan perkembangan kerajinan *tarompa datuak* di Ranah Minang.
3. Hasil penelitian ini juga dapat sebagai acuan bagi PEMDA Padangpanjang dalam pembinaan perajin *tarompa datuak* agar lebih menambah daya juang dan kreatifitasnya demi kesejahteraan mereka.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Bertitik tolak dari rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen lapangan. Adapun pendekatan ataupun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini sesuai dengan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menyajikan laporan penelitian berdasarkan kutipan data-data yang berupa kata/kalimat maupun data berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya. (Maleong, 2007: 5-6, 9, 11)

Untuk memudahkan proses penelitian, maka dirancang tahapan-tahapan penelitiannya, yaitu: penentuan lokasi penelitian; penentuan batasan subjek dan objek penelitian; penentuan teknik pengumpulan data; dan cara menganalisis data penelitian kualitatif.

4.1 Lokasi Penelitian

Sebagai lokasi dalam penelitian ini berada dalam ruang lingkup Kota Padangpanjang, yaitu di Kecamatan Padangpanjang Barat dan Kecamatan Padangpanjang Timur. Data ditelusuri di delapan *workshop* kerajinan *tarompa datuak* yang ada di kelurahan Pasar Usang, Koto Katiak, Silaing Bawah, Koto Panjang, dan kelurahan Balai-Balai Kota Padangpanjang. Selain itu data juga diambil di Kantor Kelurahan Kota Padangpanjang, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Padangpanjang, tempat penyamakan kulit di Padangpanjang, di Pusat Informasi dan Dokumentasi Budaya Minangkabau, di Museum

Adityawarman Padang, di Museum di Bukittinggi, di Perpustakaan Daerah Sumatera Barat dan Perpustakaan Daerah Padangpanjang.

4.2 Batasan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para perajin *tarompa datuak* di Padangpanjang dan pengambil kebijakan dalam pengembangan industri kerajinan kulit di Kota Padangpanjang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian mencakup produk kerajinan *tarompa datuak*, kebijakan pemerintahan daerah maupun kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang mempengaruhi, serta informasi lain yang terkait dengan penelitian.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

R.M. Soedarsono menjelaskan bahwa, ada bermacam-macam sumber data kualitatif yang bisa dipergunakan yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber lisan (3) artefak (*artifact*); (4) peninggalan sejarah; dan (5) rekaman (film, video, kaset, foto). Untuk sumber lisan didapatkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, sedangkan sumber tertulis didapatkan dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Adapaun data berupa artefak, peninggalan sejarah dan rekaman didapatkan melalui pengamatan dengan secermat mungkin, artinya pengambilan datanya juga menggunakan metode observasi, yaitu observasi aktif (*participant observation*). Sumber tertulis ada dua jenis, yaitu: sumber tertulis tercetak dan sumber tertulis yang masih merupakan manuskrip. Sumber tertulis yang tercetak juga ada bermacam macam: (1) buku; (2) jurnal; (3) ensiklopedi dan kamus; (4) brosur; (5) surat kabar; (6) surat-surat berharga, arsip, serta dokumen. (2001: 128, 149,154)

Saifuddin Azwar juga menjelaskan bahwa data penelitian yang dikumpulkan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber utama melalui wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, data ini berupa data dokumentasi dan arsip resmi. (2004: 36)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka data dalam penelitian ada dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Untuk data primer terdiri dari sumber lisan,

artefak dan peninggalan sejarah, data ini dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian kemudian dibantu dengan alat tulis, perekam/*audio tape* dan kamera foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber tertulis yang berbentuk arsip, surat-surat, catatan harian, buku, ensiklopedi atau kamus, surat kabar dan rekaman/foto. Pengumpulan data ini dibantu dengan kamera foto dan memfotokopi dokumen-dokumen yang sangat diperlukan.

a. Metode Wawancara dan Observasi (Pengamatan)

Wawancara adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan percakapan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Molleong, 2007: 186). Wawancara dalam penelitian dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada *Datuak*, perajin *tarompa datuak*, instansi terkait di Kota Padangpanjang yang dibantu dengan alat tulis, perekam/*audio tape* dan kamera foto. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang keberadaan *tarompa datuak* dan pakaian yang mencerminkan perilaku dan kepribadian *Datuak*, serta pengaruh institusi terkait dalam mengembangkan kerajinan *tarompa datuak* dan kelestariannya.

Terkait dengan data artefak atau produk *tarompa datuak*, ditelusuri dengan metode observasi partisipasi. Produk-produk kerajinan *tarompa datuak* yang ada di Padangpanjang dicermati dan didokumentasikan dengan bantuan pemotretan/camera foto. Informasi yang didapat dari hasil observasi partisipasi adalah tentang *home* industri kerajinan *tarompa datuak* dan suasana, perajin dan pengusaha *tarompa datuak*, proses pembuatan *tarompa datuak*, dan keadaan sosial ekonomi perajin *tarompa datuak*. Untuk pengambilan data artefak juga dibantu dengan membeli 16 pasang sampel *tarompa datuak* dari perajin yang ada di Padangpanjang. Untuk pendekatan dengan perajin, peneliti ikut partisipasi dalam membuat *tarompa datuak* pada salah satu *home* industri kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang.

b. Metode Dokumentasi

Azwar (2004: 91) menyatakan bahwa dokumentasi adalah data sekunder atau data tangan kedua, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, artinya data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Hal ini memberi gambaran bahwa data dokumentasi adalah data yang berbentuk dokumen, baik dokumen pribadi atau dokumen resmi, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku, jurnal, kata log, brosur, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Untuk itu pada penelitian ini, dokumen diambil dari arsip, buku dan foto yang ada di Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), Perpustakaan daerah Padangpanjang dan perpustakaan daerah Sumatera Barat. Pengambilan datanya dibantu dengan kamera foto dan memfotokopi dokumen-dokumen yang sangat diperlukan.

4.4 Analisa Data

Moleong menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif”. Analisa data dalam penelitian ini dimulai dari mengorganisasikan/megatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorisasikan data semenjak pengumpulan data dilakukan dilapangan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan penelitian. Data-data yang dikumpulkan diseleksi, dibaca dengan teliti, diberi kode, disusun menurut tipologinya dengan baik sesuai dengan kebutuhan, setelah itu semua informasi yang diperlukan dianalisis secara kritis. Selama dan sesudah pengumpulan data, data yang terkumpul selalu dibandingkan dengan kepustakaan yang relevan dan disesuaikan dengan perspektif, paradigma dan asumsi peneliti sendiri. (Moleong, 2007: 10, 280-283)

Untuk meningkatkan derajat keabsahan data, agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya. Teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi yang memanfaatkan sumber data, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumen yang relevan dan membandingkan perspektif atau pendapat seseorang dengan pendapat atau pandangan pihak lain yang terkait. (Moleong, 2007: 320-330)

Setelah dianalisis dan diperiksa keabsahannya, kemudian deskripsikan berdasarkan jawaban yang diinginkan atas permasalahan yang dikemukakan. Apabila jawaban kurang memuaskan dilakukan observasi atau wawancara ulang. Hasil dari jawaban yang diinginkan dirumuskan dalam bentuk pola pikir, kemudian diinterpretasi dan dimaknai sebagai kesimpulan.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kilas Balik Kerajinan *Tarompa Datuak*

Kerajinan *tarompa datuak* merupakan kerajinan *handmade* yang sudah lama berkembang di Sumatera Barat. Penjelasan tentang kapan munculnya kerajinan *tarompa datuak* di Ranah Minang ini memang belum ada datanya, dan para tokoh masyarakat maupun perajin tidak ada yang dapat menjelaskan sebab-musabab keberadaannya.

Daerah penyebaran kerajinan *tarompa datuak* saat ini hanya ada di Indonesia dan Malaysia, di Indonesia yaitu di Sumatera Barat, Riau dan Palembang pada umumnya, sedangkan di Malaysia yaitu Negeri .Sembilan, Melaka dan Selangor. *Tarompa datuak* hanya sebutan oleh orang Minangkabau untuk sandal yang dipakai Datuk/Penghulu, sedangkan di Malaysia disebut dengan ‘Capal’ dan orang Minang menyebutkannya dengan ‘*tarompa datuak* Malaka.

Capal merupakan bentuk sandal yang terinspirasi dari ‘replika Capal Nabi Muhammad SAW./Capal Rasul’ yang ada di Museum Istanbul Turki, lihat gambar 1. Replika capal itu sesuai ruang dan waktu di tanah Melayu (daerah yang didiami oleh etnik Melayu) bertransformasi menjadi bentuk-bentuk sandal yang unik di setiap perajinnya.



Gambar 1. Replika Capal Rasul koleksi Museum Istanbul Turki (1) dan Transformasi Capal dalam Ruang dan Waktu di Malaysia (2) (Sumber: [https://www.facebook.com/Hasrul Zulfadli](https://www.facebook.com/HasrulZulfadli), 2015)

Mitsaalunna'li assyariifi (Gambar sandal Rasulullah SAW) yang telah disusun oleh Syekh Yusuf Ismail Annabhani, beliau adalah salah-satu ulama yang telah berusaha menggambarkan sifat sandal Rasulullah SAW yang tersebut dalam kitab-kitab sirah nabawiyah yang mereka tulis (<http://www.sarkub.com/2013>, diakses 15 Juli 2015). Beliau menjelaskan bahwa:

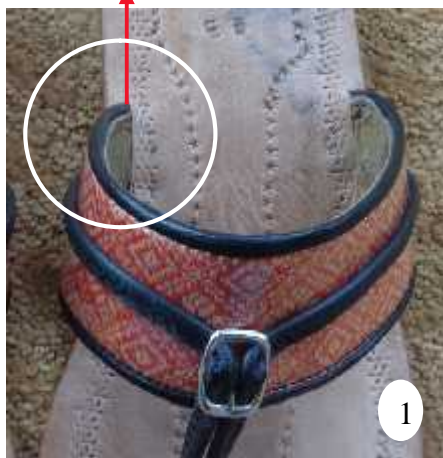
Sungguh benar bahwa sandal Rasulullah SAW itu dari kulit yang di rangkap menggunakan 2 “tancapan” seperti batang dari kulit yang dinamakan Qibal. Yang satu dimasukkan kira – kira antara ibu jari dan jari yang didekatnya, dan yang satunya lagi dimasukkan kira – kira antara jari tengah dan jari yang ada didekatnya, 2 tancapan tadi dihubungkan dengan wadah (sebuah bingkai berbentuk yang disesuaikan dengan ukuran kaki) yang ada di atas telapak kaki.

Capal menurut sejarahnya dibawa oleh pedagang India yang memakai sandal jenis tersebut ketika mereka datang ke Tanah Melayu dan Nusantara beratus tahun lampau, seiring perjalanan waktu capal kemudian menjadi populer di kalangan bangsawan Melayu pada masa dahulu, dan bahkan pada pada era 1980-an populer dalam kehidupan seharian di Tanah Melayu (<http://www.rajamenangis.com/p/hubungi.html>, diakses 27 Oktober 2015). Hal ini

sejalan dengan pendapat Erwin Sutan Sari Alam (63 thn) di Garegeh, Bukittinggi (usahawan *tarompa datuak*, wawancara: 25 Juli 2015) dan Arief Samalo alias pak Yauw (60 thn) di Jenjang Minang Bukittinggi (usahawan *tarompa datuak*, wawancara: 08 Agustus 2015), bahwa bentuk *tarompa datuak* terinspirasi dari tarompa dari India atau sandal Aladin. Menurut Yaw, capal yang ada di Malaysia itu juga dari Ranah Minang asalnya, karena dahulunya zaman sebelum kemerdekaan sampai era tahun 1980-an orang Minang bebas masuk ke Malaysia, termasuk para perajin *tarompa datuak*.

Berdasarkan uraian di atas, tergambarlah bahwa adanya *tarompa datuak* di Ranah Minang sangat erat kaitannya dengan pengaruh para pedagang-pedagang Islam yang berasal dari Arab dan India yang datang ke Nusantara. Replika bentuk capal Rasulullah SAW yang dipakai para pedagang tersebut ditiru oleh orang Melayu dan seiring perjalanan waktu capal tersebut bertransformasi menjadi bentuk yang pada awalnya sederhana, kemudian berkembang menjadi bentuk yang memunculkan karakter baru. Dalam dimensi ruang dan waktu capal itu di tanah Melayu, yaitu di Ranah Minang (Indonesia) dan di Malaysia muncul dengan karakter yang sedikit berbeda, hal ini berbeda bukan dalam sebutannya saja, yaitu di Minang disebut dengan *tarompa datuak* dan di Malaysia disebut dengan capal Melayu atau capal Melaka, tetapi juga berbeda sedikit dalam bentuk, yaitu bentuk dari cara penempatan/pemasangan mukaannya. Di Ranah Minang mukaan dipasangkan dengan menancapkan ke dalam sol dari bagian atas, sedangkan di Malaysia mukaan dipasangkan dengan menancapkan dari sisi luar sol dan ditekuk ke bagian bawah sol, lihat gambar 2.

Menancap ke dalam sol



Menancap dari sisi luar sol



Gambar 2. Cara pemasanga mukaan ke sol (1) di Ranah Minang dan (2) di Malaysia (Foto: Amrizal, 2015)

Mencermati Gambar 1, Replika Capal Rasul koleksi Museum Istambul Turki dalam dimensi ruang dawaktu bertransformasi oleh perajin di tanah Melayu. Pada replika Capal Rasul, bagian mukaan dirangkai dengan tali temali dari kulit yang ditancapkan 2 buah di bagian depan antara ibu jari dengan jari tengah dan digabungkan dengan bagian belakang melalui garis tengah diatas punggung telapak kaki, kemudian tali itu ditancapkan di bagian sisi kiri kanan sol. Di tanah Melayu para perajin mencontoh replika tersebut dengan tidak persis sama, artinya perajin dengan kreatif mengembangkannya dengan menjadikan bentuk capal itu pada akhirnya punya karakter Melayu. Pada bagian mukaan dirangkai dengan tali temali dari kulit yang ditancapkan 2 buah di bagian depan antara ibu jari dengan jari tengah dan digabungkan dengan bagian belakang melalui garis tengah diatas punggung telapak kaki dan bagian ini sudah ditambah dengan tali yang ukurannya dibuat lebar (disebut mukaan) sehingga lebih nyaman dalam pemakainya, kemudian tali bagian depan (disebut tali jepit) dan mukaan tersebut ditancapkan bersamaan di bagian sisi kiri kanan sol. Selain itu untuk tali jepit di Malaysia ada yang 1 tancapan dan ada 2 tancapan, khusus di Ranah Minang hanya 1 tancapan. Untuk bagian solnya ada yang dilentikkan dibagian depan dengan mencotoh sendal aladin dan pada umumnya sol ini dibuat dalam bentuk sendal standar, lihat gambar 2 bagian (2).

Khusus di Sumatera Barat, kerajinan *tarompa datuak* tersebar di beberapa daerah, yaitu: di Padang Pariaman, Pariaman, Lubuk Basung, Padangpanjang, Bukittinggi dan di Payakumbuh. Uniknya para perajin *tarompa datuak* ini, pada umumnya berasal dari daerah Pariaman, mereka tersebar kebeberapa daerah di Sumatera Barat, dan bahkan ada sebagian mereka yang hijrah ke Malaysia. Pada tahun 1970-an, mereka di Padangpanjang juga banyak, namun pada saat ini hanya ada 3 orang perajin saja dan merekapun tidak aktif lagi.

Sebagai salah satu bentuk kerajinan yang sudah lama berkembang dan produknya sudah dipakai oleh semua kalangan masyarakat, seharusnya kerajinan *tarompa datuak* semakin pesat perkembangannya, namun ternyata kerajinan *tarompa datuak* saat ini sudah tergerus oleh waktu. Pada saat ini jumlah perajinnya semakin berkurang dan tidak ada regenerasinya. Para perajin pada umumnya sudah berumur di atas 50 tahunan dan generasi barunya boleh dikatakan tidak ada, karena menurut Datuak Mudo dan Datuak Arlen (Amrizal, 2012) anak muda/generasi muda sekarang lebih memilih cara berwirausaha yang instan (cepat dapat uang/ pagi bekerja sorenya langsung memperoleh uang), mereka sulit diajak untuk berusaha dibidang kerajinan *tarompa datuak* ini, karena prosesnya lama dan lambat menghasilkan uang. Penyebab terjadinya hal itu, karena kurang lancar dan bagusnya pemasaran *tarompa datuak* saat ini, produk *tarompa datuak* kalah dalam persaingan dengan produk *tarompa* lain yang proses pembuatannya mempergunakan teknologi modern banyak dipasaran dan harganya lebih murah, sehingga dengan demikian usaha kerajinan *tarompa datuak* tidak dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup keluarga para perajinnya. Selain itu menurut Datuak Arlen (wawancara, 25 Juli 2015) bahan baku *tarompa datuak* terutama kulit samak nabati sulit mendapatkannya.

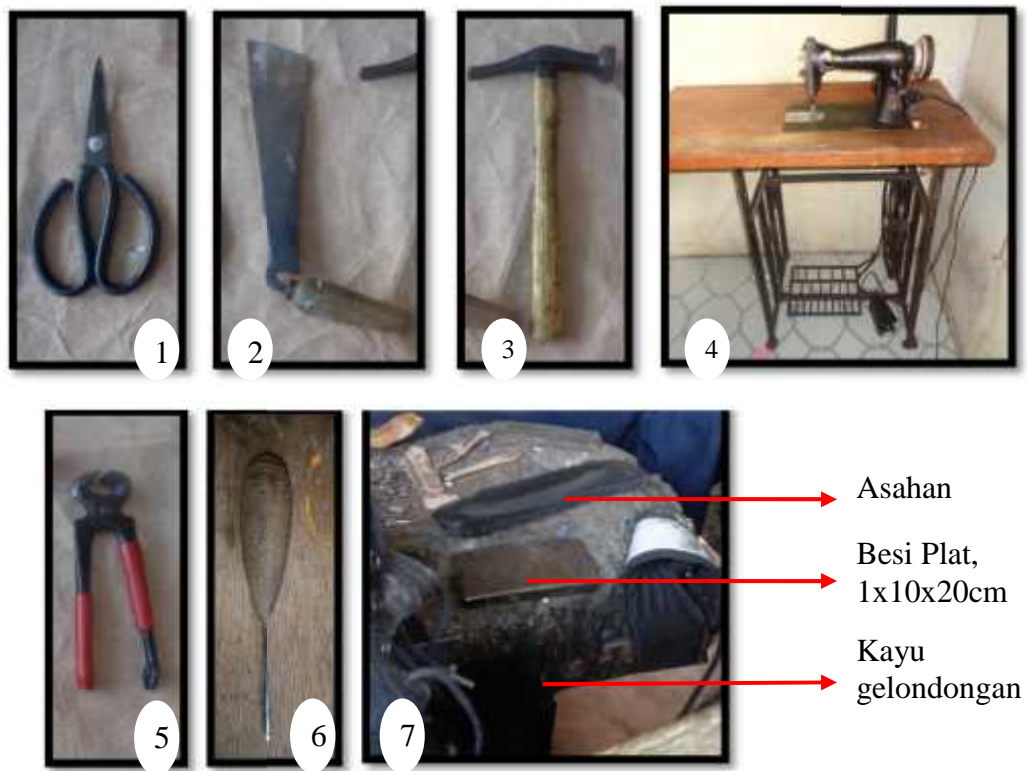
5.2 Proses Pembuatan *Tarompa Datuak*

Proses pembuatan *tarompa datuak* pada awalnya sangat sederhana, yaitu dengan bahan kulit samak *uba* (*uba* = bahan penyamak kulit dan pewarna kulit dari kulit kayu *uba*/sejenis kayu akasia) atau samak tenun songket, nabati, kertas pola, paku sepatu, lem sintetis, benang nylon, vuring, tamsin (besi pingang),

gesper dan karet ban (karet ban mobil yang sudah seset). Kulit yang digunakan ada dua jenis, yaitu kulit sapi untuk sol dan kulit kambing untuk tali dan *mukaan* sandal (bagian muka/depan sandal), lihat gambar 3. Untuk alat yang digunakan juga dengan menggunakan peralatan yang sederhana, seperti pisau seset, palu besi, mesin jahit hitam (mesin jahit tua yang warnanya hitam), pensil, jarum, kayu gosokan, kertas karton/kertas pola, lilin dan kayu gelondongan setinggi 50 cm dengan diameter 30 – 40 cm, perhatikan gambar 4. Sedangkan untuk teknik yang digunakan adalah: teknik pola, potong, cap/stempel, seset manual, lem, paku, jahit, dan gosok/*glazing*.



Gambar 3. Bahan Untuk Pembuatan *Tarompa Datuak*: (1) Kulit Sol/Kulit Sapi, (2) Kulit Kambing Samak Nabati, (3) Karet, (4) Lem, (5) Paku 10 mm, (6) Gasper, (7) Tenun Songket, (8) Benang Teton No 18, (9) Paku Keling, dan (10) Tamsin. (Foto: Amrizal, 2015)



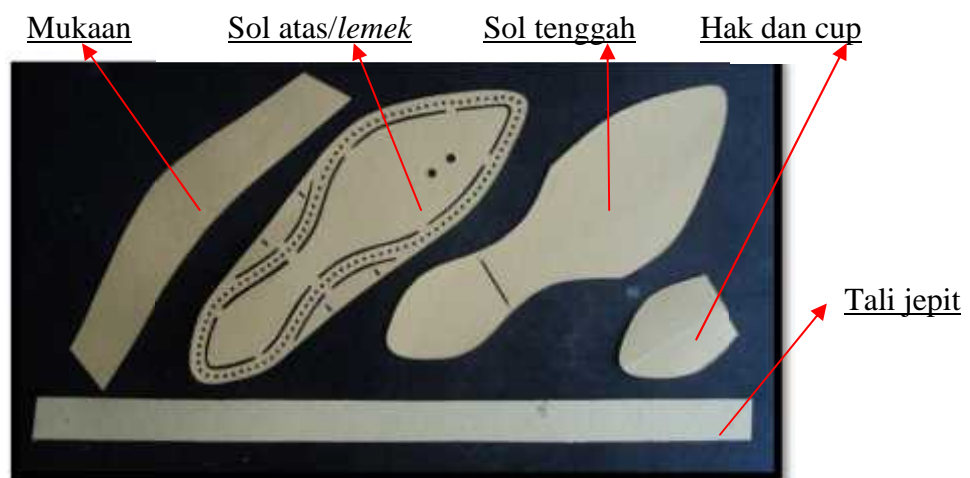
Gambar 4. Alat Untuk Pembuatan *Tarompa Datuak*: (1) Gunting, (2) Pisau Sestet, (3) Palu Besi, (4) mesin Jahit Hitam, (5) Catok, (6) Jarum, dan (7) Kayu Gelondongan, Besi Plat dan Asahan/Pengasah Pisau Sestet (Foto: Amrizal, 2015)

Tamsim pada gambar 3 berfungsi untuk memberikan kekuatan pada sol saat digunakan, atau berjalan. Tamsim ini ditempatkan antara sol atas dengan sol sol bawah dan antara hak dengan setengah sol atau padabagian pinggan *tarompa*, lihat gambar 7. Sedangkan kayu gelondongan pada gambar 4 berfungsi sebagai meja tempat perajin menyetet kulit, merangkai tali jepit, *ban/mukaan*, sol dan tumit/hak. Selain itu kayu ini juga berfungsi sebagai kedudukan besi plat dan sebagai tempat kedudukan asahan pisau sestet. Besi plat berfungsi sebagai landasan pemasangan paku keling dan paku sol, memukul sol dan mukaan saat merangkai/menyambung antar bagian dari *tarompa*, seperti tali jepit, *mukaan*, bagian-bagian sol dan hak dengan mempergunakan paku, tujuannya agar ujung paku yang runcing itu menjadi bengkok dan sekaligus mengunci sambungan antara bagian tersebut agar tidak mudah lepas.

Untuk proses pembuatan *tarompa datuak* pada awalnya mempergunakan

teknik yang juga sangat sederhana, yaitu terlebih dahulu membuat dan menetapkan pola dasar, tanpa melalui sketsa dan desain. Pola pertama, pola untuk atasan, terdiri dari pola tali jepit dan *mukaan*. Kedua pola untuk bawahan, yang terdiri dari sol dan hak. Untuk tahap berikutnya sebelum dilakukan pemindahan pola kekulit kulit digosok terlebih dahulu dengan kayu gosokan (*glazing*) agar berkilat, kemudian dilanjutkan kepemolaan pada kulit dan dilanjutkan dengan pepotogan kulit sesuai dengan pola. Setelah itu dilakukan proses perakitan dengan teknik seset, lem, jahit dan paku. Untuk finishing pada bagian sisi sol agar mengkilat, sisi-sisi sol digosok dengan kayu gosokan.

Menurut Herman (56th), pimpinan usaha kerajinan *tarompa datuak*/"Merapi Shoes" di Bukittinggi, untuk menetapkan ukuran/penomoran dalam pembuatan *tarompa datuak* berpedoman pada ukuran kaki sipembuat/perajin atau pemesan, artinya tanpa menggunakan acuan/cetakan atau solas. Perajin menetapkan besar kecil ukuran *tarompa datuak* berdasarkan perbandingan ukuran kaki perajin. Untuk membuat ukuran yang besar, maka ukurannya dlebihkan sedikit dari ukuran kaki perajin dan untuk membuat ukuran yang kecil, perajin membuatnya dengan mengurangi ukuranya sedikit dari ukuran kakinya. Kalau ada ukuran yang lain, harus menyesuaikan dengan ukuran yang ada atau dipesan untuk di ukur langsung oleh perajinnya (wawancara, 30 Juli 2015).



Gambar 5. Pola *tarompa datuak*, bahan kertas karton
(Foto: Amrizal, 2015)

Pada bagian atasan yang pertama dipersiapkan yaitu tali, kulit dipotong sesuai ukuran pola untuk tali, tali bagian tengahnya diisi dengan tali sabuk kelapa atau tali ijuk dan atau tali plastik ukuran 0.3 mm agar berbentuk bulat, kemudian di lem dan dijahit. Untuk bagian *mukaan* dibuat dua lapis, lapisan luar digunakan kulit samak nabati atau tenun songket Pandai Sikek dan pada bagian lapis kedua juga digunakan kulit samak nabati atau diberi vuring, kemudian dilem dan dijahit. Mukaan bagian luar yang menggunakan kulit samak nabati, biasanya kulit tersebut dicap/stempel, ditatah, di sulam, dan atau diberi manik-manik. Sedangkan untuk bawahan, sol dan hak/tumit digunakan kulit sol samak nabati atau samak *uba*, untuk perakitan setiap bagian sol dan tumit/hak menggunakan paku atau lem sintetis. Sol pada dasarnya terdiri dari: *lemek* (sol lapis atas/sol dalam atau tapak bagian atas), sol tengah, sol luar dan setengah sol (berbahan/karet sol), dan hak juga terdiri dari lapisan tengah (lapisan hak) dan lapisan luar (cup/tutup hak). Pada awal berkembangnya kerajinan *tarompa datuak*, untuk membuat solnya hanya menggunakan kulit samak *uba* dan perakitannya tidak menggunakan lem, tetapi hanya menggunakan paku saja, hal ini disebabkan oleh kulit samak *uba* kalau dilem tidak tahan lama, karena kandungan airnya masih tinggi. (Saripul: perajin kulit alas kaki, wawancara 23 Agustus 2015)



Gambar 6. Kulit yang sudah dipotong sesuai ukuran pola, dari kiri kekanan: bagian tali jepit, *mukaan*, *lemek*/sol atas, sol tengah dan hak (Foto: Amrizal, 2015)



Gambar 7. Prose menyiapkan Mukaan/Atasan, sol, setengah sol, tumit/hak, merangkai sol luar dengan hak, merangkai sol atas/sol dalam dengan muka memasang tamsin dengan sol tengah, merapikan bagian sisi-sisi sol *Tarompa Datuak* dan sampai Finishing (Foto: Amrizal, 2015)

Seiring perjalanan waktu, bahan, alat dan teknik yang digunakan perajin juga mengikuti perkembangan zamannya, yaitu perkembangan industri alas kaki. Untuk bahan yang digunakan juga sudah bervariasi, selain bahan yang disebutkan di atas, pada saat ini perajin *tarompa datuak* sudah menggunakan karet mika, karet ati/karet sol tengah, dan *shoepolish* untuk finishing. Untuk peralatan yang digunakan, yaitu mesin ampelas, mesin jahit *phostbag*, plong tunggal, plong ganda, cutter, pemasang keling, landasan kaki tiga, pahat hias dan pahat tatah.

Sedangkan teknik yang baru digunakan adalah teknik press, gerinda, seset mesin, tatah, anyam dan sulam.

5.3 Perkembangan Kerajinan *Tarompa Datuak*, Ditinjau dari Aspek Sosiokultural

Berdasarkan ruang dan waktu, perkembangan bentuk *tarompa datuak* ditinjau dari aspek sosiokultural sangat sesuai dengan falsafah orang Minang, yaitu *sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar, sekali tepian berubah), maksudnya produk budaya itu fleksibel atau tidak kaku, setiap waktu selalu ada perubahan. Ini sesuai dengan hukum alam, bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, dan produk budaya itu akan selalu berubah mengikuti zamannya, begitu juga dengan bentuk *tarompa datuak*, juga selalu berubah mengikuti selera zamannya.

Datuk Imuih Gindo Basa (82) di Taratak, Koto Panjang (wawancara, 27 Juli 2015), beliau merupakan perajin yang tertua yang tinggal saat ini. Datuk Imuih menjelaskan bahwa *tarompa datuak* yang asli/ yang pertama dibuat itu, mirip dengan sandal bangsawan India, jadi berkemungkinan bentuk *tarompa datuak* tersebut terinspirasi atau merupakan pengaruh dari budaya India, budaya India yang dimaksud adalah budaya yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam dari India (Pakistan sekarang) masuk ke Indonesia. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan Erwin Sutan Sari Alam dan pak Yauw bahwa *tarompa datuak* terinspirasi dari sandal Aladin yang dibawa oleh pedagang dari India. Sedangkan Aladin adalah tokoh pemuda yang sangat terkenal dalam sebuah cerita rakyat Timur Tengah, yaitu salah satu kisah yang terdapat dalam himpunan prosa 'Hikayat Seribu Satu Malam' (<https://ms.wikipedia.org/wiki/Aladdin>, diakses 27 Oktober 2015).

Pada awal keberadaan *tarompa datuak* menurut Datuk Imuih, dalam hal bentuknya sangat sesuai dengan pakaian kebesaran *Datuak* yang lainnya agar serasi. Artinya bentuk *tarompa* dengan pakai hak tinggi, talinya 3 tancapan (1 di depan dan 2 di belakang) dan dibuat dengan kulit asli, sehingga menjadikan *tarompa* tersebut sangat serasi dan sangat cocok dipakai oleh *Datuak*. *Tarompa*

tersebut serasi bentuknya dengan satu pakaian kebesaran *Datuak* yang lainnya, yaitu: destar, baju hitam besar lengan panjang, celana hitam besar kaki, kain sandang, kain samping, keris, tongkat, dan aksesoris lainnya yang dipakai saat upacara adat, hal itu jelas menambah wibawa seorang *Datuak* dihadapan kaumnya/anak kemenakannya. Bila seandainya *Datuak* pakai sepatu, justru sangat tidak serasi dengan pakaian kebesaran *Datuak* yang lainnya, bahkan akan kelihatan tidak pantas/janggal. Celana hitam besar kaki yang terpasang di atas mata kaki (isbal) sangat serasi digandengkan dengan alas kaki berupa *tarompa datuak*, *Datuak* akan tampil lebih berwibawa dan fleksibel dalam bergerak sesuai situasi dan kondisi dalam dalam setiap upacara adat.

Dilihat dari segi bentuk, memang *tarompa datuak* memancarkan aura kewibawaan bagi *Datuak*. Pada gambar 8 dapat kita perhatikan *Datuak* dengan pakaian kebesarannya, dan sangat kelihatan bahwa *tarompa datuak* itu serasi/cocok setelahnya dengan pakaian yang lainnya. Kalau diperhatikan konstruksi dari *tarompa datuak*, maka akan kelihatan bahwa *tarompa datuak* itu sangat sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk menjaga kebersihan kaki atau melindungi kakinya dari najis dan segala sesuatu yang akan melukai. Ini dibuktikan dengan alas/bawahan *tarompa datuak* tebal dan tumit/haknya tinggi dan agak *runciang* (mengecil kebawah), perhatikan gambar 9.



Gambar 8. Datuak/Penghulu dengan Pakaian Kebesarannya
(Sumber: <http://sandaldatukminang.blogspot.com>)



Gambar 9. Salah Satu Contoh *Tarompa Datuak* dalam bentuk yang asli, Koleksi Datuk Pacah/Arlen di Koto Katiak, Padangpanjang (Foto: Amrizal, 2015)

Pada era sekarang ini, dilihat dari segi perkembangan bentuk, *tarompa datuak* sudah memiliki banyak variasi. Bentuk yang asli seperti gambar yang di atas, seiring perjalanan waktu berkembang dan melahirkan bentuk-bentuk baru. Pada awalnya dibuat dari bahan kulit samak nabati semuanya, kemudian dikombinasikan dengan tenun songket Pandai Sikek, sekarang sudah dikombinasikan dengan kulit sintetis, anyaman, manik-manik dan aksesoris lainnya.



Gambar 10. Beberapa Bentuk *Tarompa Datuak* dan Perkembangan Desainnya dari Beberapa Perajin (Herman, Erwin Sutan Sari Alam, Datuak Pacah, Datuak Imuih dan Datuak Mudo), (Foto: Amrizal, 2015)

Pada gambar 10 menunjukkan bahwa dalam dimensi waktu bentuk *tarompa datuak* selalu berubah, sesuai dengan pepatah Minang: *sakali aie gadang sakali tapian barubah*, artinya bentuk *tarompa datuak* selalu berkembang mengikuti zamannya dan dinamis. Produk *tarompa datuak* berubah dalam beberapa hal, yaitu dari segi bentuk, teknologi bahan, teknik pembuatan dan juga termasuk pemakai atau konsumennya. Dalam hal pemakaian dahulu hanya para Datuk yang memakai *tarompa datuak*, sekarang siapa saja dapat memakainya, termasuk anak-anak. Selain itu juga sejak berkembangnya industri pariwisata produk *tarompa datuak* sudah menjadi bagian produk untuk industri pariwisata, yaitu sebagai cenderamata.

Pada dasarnya kalau kita lihat pada jumlah perajin *tarompa datuak* yang ada di Padangpanjang saat ini, jumlah mereka seiring perjalanan waktu semakin berkurang dan regenerasinya boleh dikatakan tidak ada. Hal ini dikarenakan para perajinnya banyak yang sudah tua dan sulit mencari pengantinya masyarakat yang akan mewarisi tradisi ini cenderung mencari sumber penghidupan/pekerjaan pada usaha yang instan (usaha hari ini langsung dapat uang hari ini atau paling lama

satu minggu sudah terima upah), yaitu menjadi tukang ojek, pekerja harian lain yang serabutan. Adanya kerajinan *tarompa datuak* dapat bertahan sampai saat ini sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya industri pariwisata di Indonesia termasuk di Sumatera Barat dan disamping itu desain-desain *tarompa datuak* juga ikut berkembang sesuai segmen pasar dalam industri pariwisata. Untuk saat ini industri pariwisata merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan kerajinan *tarompa datuak*. Industri pariwisata turut melestarikan produk budaya lokal dan berperan dalam mendorong munculnya inovasi produk dan kreatifitas para perajin dan sekaligus memperluas pasar produk lokal ke dunia internasional (Oka A. Yoeti, 2008: 27).

Di Kota Padangpanjang, perajin yang bergerak khusus dalam kerajinan *tarompa datuak* ada delapan orang. yaitu: (1) Datuk Mudo (65 tahun), di Balai-Balai; (2) Suardi (70 tahun), di Balai-Balai; (3) Pak Mur Sutan Malano Rahin (70 tahun), di Koto Katiak; (4) Datuk Arlen (49 tahun), di Koto Katiak, (5) Ali Asmar (52 tahun), di Silaing Bawah; (6) Masri (52 tahun), di Silaing Bawah, (7) Datuk Imuih Gindo Basa (80 tahun), di Koto Panjang; (8) Saiful Sutan Pangeran (51 tahun), di Pasar Usang. Para perajin tersebut masing-masing menunjukkan variasi bentuk *tarompa datuak* sendiri, dan juga punya segmen pasar tersendiri. (Amrizal 2014: 343). Pada tahun 2015 ini hanya tinggal 3 orang, yaitu Datuk Mudo, Suardi dan Datuk Arlen (Datuak Pacah). Para perajin yang lain, seperti Pak Mur Sutan Malano Rahin sudah wafat, Datuk Imuih Gindo Basa, Ali Asmar, Saiful Sutan Pangeran dan Masri sudah tidak aktif lagi.

Fenomena di atas memberi gambaran bahwa masyarakat sangat sulit mempertahankan tradisi ini tanpa dukungan Pemerintah, terutama Pemerintah Daerah (PEMDA) dengan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, Dekranasda, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Perguruan Tinggi. Pihak terkait itu sangat menentukan dalam bertahan dan perkembangan sebuah usaha kerajinan tradisional, dalam hal ini kerajinan *tarompa datuak* di daerahnya.

Hal diatas sesuai dengan pengalaman Datuk Arlen dan Datuk Mudo bahwa *tarompa datuak* sebenarnya masih diminati pasar, terutama sebagai produk cenderamata, produk *tarompa datuak* masih banyak permintaannya di pasar

Wisata Bukittinggi, Batusangkar, Padang, terkadang juga ada permintaan dari Palembang dan bahkan Malaysia (wawancara 27 Juni 2015). Artinya kerajinan *tarompa datuak* sebagai bagian dari kerajinan kulit tradisional Ranah Minang sesuai perjalanan ruang dan waktu tetap diminati masyarakat. Langkanya perajin yang khusus bergerak dalam bidang kerajinan *tarompa datuak* akan mudah teratasi apabila pihak-pihak terkait diatas bersinergi dalam melakukan pembinaan perajin, inovasi produk dan memberikan sentuhan teknologi dalam proses produksi kerajinan *tarompa datuak*.

Pada tahun 2015 ini PEMDA Kota Padangpanjang melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan bersinergi dengan Dinas Pariwisata dalam melestarikan kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang. PEMDA Kota Padangpanjang menjadikan *tarompa datuak* sebagai cenderamata pada acara “Tour de Singkarak 2015” (salah satu kegiatan promosi pariwisata Sumatera Barat) dan pembuatanya diserahkan kepada perajin sepatu kulit Padangpanjang yaitu Syaripul, Rendi Meklis dan Tamar, artinya ada generasi baru untuk kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang. Disamping itu menurut Dedi (36 thn) dan Irfan Nedo (27 thn), staf Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, menjelaskan bahwa PEMDA memberi kesempatan untuk 3 orang pegawainya tugas belajar ke Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta, dengan harapan setelah tamat di ATK, mereka dapat sebagai generasi baru yang dapat memajukan industri alas kaki, termasuk kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang (wawancara, 27 Juli 2015).

Terjadinya kontak sosial dan kultural dengan masyarakat dari berbagai daerah dan bangsa dalam industri pariwisata, sangat berpengaruh terhadap variasi bentuk *tarompa datuak*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Para wisatawan lokal maupun manca negara turut berperan dalam mendorong hadirnya variasi baru *tarompa datuak*. Disamping itu perkembangan berbagai mode sandal yang dipakai oleh masyarakat dan juga dapat dilihat di toko-toko dan pasar di era modern ini juga turut berperan penting dalam perkembangan bentuk *tarompa datuak*. Hal itu memberi gambaran bahwa tuntutan selera zaman menjadi pemicu kreativitas perajin *tarompa datuak* di Sumatera Barat. *Tarompa datuak* bukan

sekedar menjadi pakaian kebesaran para Datuk saja, melainkan sudah menjadi produk untuk semua kalangan masyarakat dan termasuk produk untuk industri pariwisata, dalam hal ini terlihat bahwa perubahan dimensi ruang dan waktu sangat menentukan dalam perubahan sosial dan kultural. Transformasi *tarompa datuak* secara fisik, fungsi dan nilai-nilai estetikanya kearah yang mengikuti kebutuhan pasar yang lebih luas, menjadi mutlak adanya. Kalau secara tradisional *tarompa datuak* dibuat dengan menggunakan kulit samak uba/samak nabati dan dikombinasikan dengan tenun songket Pandai Sikek, untuk proses perakitannya sangat sedikit menggunakan lem sintetis biasa dan untuk kekuatannya banyak menggunakan paku sepatu. Pada era globalisasi ini para perajin dalam membuat *tarompa datuak* menggunakan kulit taslir dan kulit samak *chroom* dengan beragam warna, sedangkan untuk proses perakitannya menggunakan lem sintetis dengan kualitas terbaik, menggunakan mesin jahit khusus kulit, mesin seset, alat press dan open, sehingga hasilnya lebih baik dan berkualitas.

Produk kerajinan *tarompa datuak* dalam perkembangannya sudah mengikuti selera konsumen dan pasar wisata. Bentuk mukaan/ban sudah dimodifikasi menjadi beragam bentuk, ada yang di jahit sulam, diberi manik-manik, menggunakan bahan kain beludru dan kulit samak *chroom* warna putih, coklat, hitam, krem, merah dan sebagainya. Selain itu mukaan juga sudah ditambah dengan jepitan untuk jari jempol, seperti pada gambar 11. tali jepitnya juga sudah ada yang diubah cara pemasangannya pada sol.



Gambar 11. Modifikasi Bentuk Mukaan *Tarompa Datuak*
(Produk Datuak Mudo, Foto: Amrizal, 2015)

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tarompa datuak merupakan *tarompa* pakaian kebesaran Datuk di Ranah Minang Sumatera Barat. Keberadaan kerajinan *tarompa datuak* merupakan bentuk kerajinan lokal genius orang Minang. Perkembangan kerajinan *tarompa datuak* tidak lepas dari konteks perubahan sosiokultural. Berdasarkan dimensi ruang dan waktu setiap produk budaya akan selalu berubah mengikuti perubahan perilaku masyarakat pendukungnya.

Tarompa datuak yang pada awal perkembangannya sudah melekat dengan kewibawaan seorang Datuk di tengah kaumnya dan dipakai/digunakan saat upacara-upacara adat di Ranah Minang, dalam perkembangan selanjutnya *tarompa datuak* menjadi produk untuk pasar wisata, artinya sudah menjadi konsumsi masyarakat umum. Variasi bentuknya juga mengikuti dan menyesuaikan dengan selera zamannya, desain-desain *tarompa datuak* hadir untuk memenuhi tuntutan pasar, terutama pasar wisata.

Perubahan bentuk *tarompa datuak* juga tidak lepas dari kreatifitas peranjinya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal untuk mampu bersaing dalam tuntutan perkembangan mode di pasar. Perubahan itu tidak saja perubahan fungsi tetapi juga dapat dilihat dari perubahan penggunaan bahan baku, peralatan dan teknik pembuatannya.

6.2 Saran

Berpedoman pada peluang dan tantangan kerajinan kulit di Padangpanjang, peluang untuk tumbuh dan berkembang cukup besar dan tantang yang ada dapat dikelola menjadi peluang untuk menuju kesuksesan, yaitu kemakmuran rakyat. Untuk itu semua pihak yang terkait, perajin, desainer, pemasok bahan baku, PEMDA Kota Padangpanjang, penyandang modal, dan pedagang produk kerajinan kulit serta Perguruan Tinggi ISI Padangpanjang perlu bersinergi dalam menumbuh kembangkan industri kerajinan kulit di Padangpanjang. Usaha yang dapat dilakukan adalah:

1. PEMDA Padangpanjang agar dapat meningkatkan kemampuan produksi dan

kualitas produksi UPTD Pengolahan Kulit dengan lebih baik dan dapat menjamin kecukupan ketersediaan bahan baku kulit bagi perajin dengan harga terjangkau/murah oleh perajin.

2. Perlu dilatih tenaga desainer khusus untuk kerajinan kulit, untuk mencitakan desain yang berkarakter dan sekaligus seabgai konsultan desain.
3. ISI Padangpanjang sebagai mitra strategis PEMDA Padangpanjang dalam pembinaan perajin kulit di Padangpanjang.
4. Perajin kulit sebaiknya dikelompokan dalam satu wilayah karena akan cepat berkembang seperti perajin di Cibaduyut, Manding dan Magetan.
5. Pemerintah dapat memfasilitasi sarana yang dapat menghubungkan perajin kulit dengan konsumen.
6. Perlu ditingkatkan kualitas perajin dengan membina secara teratur dan terukur.
7. Perlu ditanamkan mentalitas berwirausaha pada diri setiap perajin atau sekelompok perajin yang sudah mendapatkan pelatihan kerajinan kulit secara berulang-ulang. Kemudian memberikan kemampuan *managerial* atau kepemimpinan dan pengelolaan usaha dan keuangan.

PEMDA perlu memikirkan untuk membuat *landmark* berupa Gapura, Tugu atau Monumen yang besar dan sesuai dengan karakter produk kerajinan kulit Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2010. "Transformasi Wayang Kulit Pedalangan ke Wayang Kulit Cenderamata di Pucung, Imogiri, Yogyakarta", Tesis, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- _____. 2012. *Kerajinan Kulit Padangpanjang: Antara Peluang dan Tantangan*, Laporan Penelitian, ISI Padangpanjang.
- _____. 2014. "Kerajinan Kulit Padangpanjang: Antara Peluang dan Tantangan", *Jurnal, Ranah Seni: Jurnal Seni dan Desain*, Vol. 07/No. 02/Maret 2014/ISSN 1978-6565.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coni, Feri. 2013. *Sandal Datuk Minangkabau*, (<http://sandaldatukminang.blogspot.com/2013/11/>, diakses 28 Oktober 2015).
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkas Raya
- Haryono, Timbul. 2009. "Peranan Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal". Pidato yang disajikan dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-63 FIB UGM Yogyakarta.
- _____. (Penyunting). 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hikayat Seribu Satu Malam, (<https://ms.wikipedia.org/wiki/Aladdin>, diakses 27 Oktober 2015).
- Ibrahim, Anwar. 1985/1986. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
- Manggis, M. Rasjid Dt.radjo Panghoeloe. 1976. *Limpapeh: Adat Minangkabau*, jilid II, Bukittinggi: Perc. Unit II Bkt.
- Makmur, Erman.1981. *Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Mutia, Riza. Darman Munir, dan Nelson Alwi. 1996/1997. *Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Riza. Darman Munir, dan Nelson Alwi. 1996/1997. *Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

- Sairin, Sjafrin. "Beberapa Catatan Tentang Perubahan Kebudayaan Minangkabau" dalam buku Mestika Zed. Alfian Miko. Emeraldi Chatra. 1992. *Perubahan Sosial di Minangkabau: Implikasi Kelembagaan Dalam Pembangunan Sumatera Barat*, Padang: Caesar Offset.
- Soedarsono, R.M.. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suarman. Bustanul Arifin. Syahrial Chan Dt. Bandaro Hitam. 2000. "Adat Minangkabau: Nan Salingka Hiduik", Solok.
- Tim Sarkub. 27/01/2013. Faedah Gambar Sandal Nabi Muhammad SAW (<http://www.sarkub.com/2013/faedah-gambar-sandal-nabi-muhammad-saw/>, diakses 28 Oktober 2015).
- Yoety, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Paradnya Paramita.
- Warisan Budaya: Capal. 2010. (http://www.rajamenangis.com/2010/03/warisan-budaya-capal_4871.html, diakses 27 Oktober 2015).
- Zulfadli, Hazrul. (<https://www.facebook.com/HasrulZulfadli>, diakses 15 Juli 2015)

Sumber Wawancara

- Anwar Datuak Rajo Panghulu, (63thn), tokoh masyarakat Kota Padangpanjang, wawancara: 2014, Padangpanjang.
- Arief Samalo alias pak Yauw (60 thn) , Pemilik usaha Sepatu & Sendal NYY (New Yap Yep), wawancara: 2015, Janjang Minang, Bukittinggi.
- Datuk Mudo (68 thn), perajin *tarompa datuak* di Balai-Balai, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Datuk Pacah/Arlen (52 thn), perajin *tarompa datuak* di Koto Katiak, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Dedi (36thn), staf Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) Kota Padangpanjang, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Erwin Sutan Sari Alam (63 thn), Pemilik usaha Sepatu & Sendal EKI Cikalos, wawancara: 2015, Garegeh, Bukittinggi.
- Irfan Nedo (27thn), staf Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) Kota Padangpanjang, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Syaripul, (46thn), Pemilik usaha Ciseno Shoes, wawancara: 2015, Kota Padangpanjang.

LAMPIRAN

A. Instrumen Penelitian

Untuk memperlancar proses pengumpulan data dan memudahkan peneliti dan anggota dalam melakukan wawancara dengan informan, maka disusun beberapa item/instrument penelitian. Instrument penelitian itu diantaranya adalah:

- a. Awal-mula kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang.
- b. Bentuk *tarompa datuak*, bahan, ukuran dan model yang sudah pernah di produksi oleh para perajin.
- c. Perkembangan kerajinan *tarompa datuak*, bentuk dan fungsinya.
- d. Kondosi kerajinan *tarompa datuak* saat ini.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi/mendorong perubahan dan perkembangan kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang.
- f. Kontribusi pihak-pihak terkait dalam perkembangannya (Datuk/pemuka Masyarakat, pasar, intelektual, Pemerintahan Daerah) dan kontribusinya dibidang apa? (desain, pasar, dan lain-lain).
- g. Foto jenis-jenis produk kerajinan *tarompa datuak*, tempat usaha dan para perajinnya.
- h. Proses pembuatan *tarompa datuak*.
- i. Kualitas *tarompa datuak*?
- j. Kapan *booming*-nya kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang.
- k. Harapan perajin *tarompa datuak* di Padangpanjang untuk kedepannya.
- l. Kontak sosial dan kultural perajin *tarompa datuak* dengan masyarakat luas (sesama perajin, pedagang, konsumen di pasar lokal di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat).

Untuk mendapatkan informasi/data lainnya dilapangan. disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangannya oleh tim peneliti.

B. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya

No	Nama / NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Amrizal, S.Pd., M.A. /0008017201	Kriya Kulit	10 jam/minggu	<p>a. Mengkoordinasi proses pengambilan data, pengumpulan data, analisis data, penginterpretasian data, dan penyusunan laporan penelitian.</p> <p>b. Mengkoordinasi persiapan instrument penelitian dan pengadaan perlengkapan penelitian.</p> <p>c. Mengkoordinasi penyusunan laporan akhir penelitian, publikasi hasil penelitian dalam seminar.</p> <p>d. Bertanggung jawab terhadap hasil pelaporan penelitian mulai dari laporan kemajuan, laporan akhir dan penggunaan anggaran.</p>
2	Sumadi, S.Sn., M.Sn /0005066405	Kriya Kulit	8 jam/minggu	<p>a. Membantu ketua dalam proses pengambilan data, pengumpulan data, analisis data, menginterpretasikan data, dan penyusunan laporan penelitian.</p>

				<p>b. Membantu ketua dalam persiapan instrument penelitian dan pengadaan perlengkapan penelitian.</p> <p>c. Membantu ketua dalam penyusunan laporan akhir dan publikasi hasil penelitian dalam seminar .</p>
3	Yuliarni, S.Sn., M.Sn /0028077801	Kriya Keramik	8 jam/minggu	<p>d. Membantu ketua dalam proses pengambilan data, pengumpulan data, analisis data, menginterpretasikan data, dan penyusunan laporan penelitian.</p> <p>e. Membantu ketua dalam persiapan instrument penelitian dan pengadaan perlengkapan penelitian.</p> <p>f. Membantu ketua dalam penyusunan laporan akhir dan publikasi hasil penelitian dalam seminar .</p>

Biodata Amrizal, S.Pd., M.A.

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Amrizal, S.Pd., M.A.
2	Jenis Kelamin	L/P
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19720108 200312 1 001
5	NIDN	0008017201

6	Tempat, Tanggal Lahir	Air Dingin, 8 Januari 1972
7	E-mail	amrimuchtar2i@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	081266082542
9	Alamat Kantor	Jl. Bahder Johan, Telp. (0752) 82077, Padangpanjang
10	Nomor Telepon/Faks	(0752) 82803
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 10 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah yg Diampu	1. Kriya Dasar Kulit
		2. Studio Kriya II Kulit
		3. Studio Kriya III Kulit
		4. Screen Printing
		5. Kewirausahaan
		6. Reproduksi Kriya

ANGGOTA TIM PENELITI (1)

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Sumadi, S.Sn., M.Sn
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	196406052001121001
5.	NIDN	0005066405
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 9 Juni 1964
7.	E-mail	sumadibagong@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	081338028705
9.	Alamat Kantor	Jl. Bahder Johan, Telp. (0752) 82077, Padangpanjang
10.	Nomor Telepon/Faks	(0752) 82803
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 20 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Studio Kriya I Kulit 2. Studio Kriya V Kulit 3. Pengantar Teknik Produksi 4. Kriya Tradisi
13.		

ANGGOTA TIM PENELITI (2)

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Yuliarni, S.Sn., M.Sn
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor

4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	197807282003122003
5.	NIDN	0028077801
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 28 Juli 1978
7.	E-mail	ukeramik@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	082392784565
9.	Alamat Kantor	Jl. Bahder Johan, Telp. (0752) 82077, Padangpanjang
10.	Nomor Telepon/Faks	(0752) 82803
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 4 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Studio Keramik 2. Sosiologi Seni 3. Tinjauan Seni 4. Sejarah Seni Rupa Timur 5. Falsafah Kebudayaan Melayu



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
PROGRAM STUDI SENI KRIYA**
Jln. Bahder Johan Padangpanjang Tlp: 0752-82077/ Fax: 82803, 27128

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Amrizal, S.Pd., M.A.**

NIDN : 0008017201

Pangkat / Golongan : Penata /IIIId

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Penelitian saya dengan judul: **Kerajinan Tarompa Datuak di Padangpanjang Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural** yang diusulkan dalam skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2016 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Padangpanjang, 09 November 2015

Ketua Peneliti,

Amrizal, S.Pd, M.A.

NIP. 197201082003121001

C. Publikasi

1. Artikel seminar hasil penelitian

TAROMPA DATUAK CRAFTS IN PADANGPANJANG IN THE CONTEXT OF CHANGES SOCIOCULTURAL

**Amrizal
Sumadi
Yuliarni**

Abstract

Tarompa Datuak (Datuk slippers) are the footwear that originally appeared after the Malay visited by merchants from Arabia and India. Especially to Minang, merchants that helped influence the changes in cultural products, especially in dress, especially slippers. Formerly Datuak/ prince not wear slippers but other existing oversized clothes, according to the proverb Minang “Sakali aie gadang sakali tapian barubah” (change time) and in accordance also with the principles of propriety, then Datuak in Minang then wear tarompa. Terompa for Datuak as other oversized clothing have a symbolic meaning, namely: a symbol of cleanliness Datuak feet, so that the foot is always stepped Datuak for the good of children, nephew and surroundings-village.

Deployment craft tarompa Datuak exist only in Indonesia and Malaysia, in Indonesia, in West Sumatra, Riau and Palembang in general, while in Malaysia, namely Negeri Sembilan, Malaka and Selangor. Tarompa Datuak only designation by the Minangkabau to wear sandals Datuk, while in Malaysia called 'Capal' and Minang people mention the 'tarompa Datuak Malaka. Vessel if observed again is a form of sandal inspired by the 'replica Capal Prophet/Capal Apostles' Museum in Istanbul Turkey. A replica of the ship in accordance space and time in the Malay transformed into other forms of sandals unique and characterized according pesebarannya areas, namely Minang and Malaka.

Keywords: Tarompa Datuak, change, Minang

PENDAHULUAN

Tarompa datuak (sandal datuk) merupakan bagian dari pakaian kebesaran *Datuak* yang dipakai *Datuak* saat upacara adat di Minangkabau. *Tarompa datuak* punya nilai etika dan estetika yang melekat dengan Pemangku Adat/*Pangulu* (Penghulu) di Minangkabau. *Datuak* adalah panggilan sehari-hari untuk *Pangulu*, yaitu orang yang “didahulukan *salangkah* (selangkah) dan ditinggikan *sarantiang* (seranting)” oleh anak kemenakannya, artinya *Datuak* merupakan pemimpin atau

orang yang dituakan dan dihormati dalam adat Minangkabau. Sebagai seorang *Pangulu*, dalam berpakaian *Datuak* tentu punya pakaian kebesaran tersendiri. Pakaian itu merupakan cerminan dari perilaku yang menjadi kepribadiannya yang dituntut oleh adat. Pakaian *Datuak* itu terdiri dari: *saluak* (destar), baju *gadoang* (besar), *sarawa galembong* (celana lapang), *cawek* (ikat pinggang), *sampiang* (kain yang disarungkan di pinggang), *sandang/salempang* (kain sarung yang diselempangkan ke bahu), *karih* (keris) dan *tungkek* (tongkat). (M. Rasjid Manggis Dt.radjo Panghoeloe, 1976:1,15)

Kerajinan *tarompa datuak* adalah salah satu bentuk kerajinan yang sudah lama berkembang di Sumatera Barat, pada zaman penjajahan Belanda juga sudah ada, ini sesuai dengan penjelasan *Datuak* Imuih (82thn) bahwa orang tua beliau yang bernama *Datuak* Putih sudah membuat kerajinan ini sejak zaman Belanda (Amrizal, 2014: 342). Namun secara pasti kapan munculnya kerajinan ini belum ada data yang menjelaskan, akan tetapi keberadaannya dapat dilihat sebagai lokal *genius* masyarakat Minangkabau. Pada tahun 1960-an di Padangpanjang, kerajinan ini sudah mencapai puncak kesempurnaan bentuknya dan *tarompa datuak* tidak hanya dipakai oleh *Datuak* tetapi dipakai oleh orang-orang kaya di waktu itu. Anwar *Datuak* Rajo *Pangulu* (63thn) menjelaskan bahwa *tarompa datuak* awalnya termasuk barang mewah, dan hanya dipakai oleh orang-orang kaya, sedangkan *datuak* termasuk orang kaya di kaumnya, sehingga dia juga memakai *tarompa* tersebut (wawancara, 24 maret 2014). Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Manggis (1976: 3) bahwa syarat menjadi *datuak* harus kaya, agar setelah menjadi *datuak* tidak menyusahkan anak kemenakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk membedakan *tarompa* yang dipakai *datuak* dengan *tarompa* yang dipakai orang kaya atau masyarakat biasa, *Datuak* Rajo *Pangulu* menjelaskan bahwa *tarompa datuak* diberi ragam hias atau kain songket pada mukaannya, sedangkan *tarompa* yang dipakai orang kaya bentuk mukaannya polos.

Dalam perkembangan selanjutnya *tarompa datuak* tidak hanya dipakai oleh *Datuak*, tetapi berkembang sebagai salah satu bentuk cenderamata yang sangat menarik dari Sumatera Barat. Kalau kita berkunjung ke Pasar Wisata

Bukittinggi, cenderamata yang paling banyak ditemui adalah *tarompa datuak*, karena *tarompa datuak* dapat dimanfaatkan langsung oleh wisatawan dan selain itu *tarompa datuak* juga dibuat sesuai dengan kebutuhan segmen pasar. Berdasarkan hal itu, sesuai dengan perjalanan waktu, bentuk *tarompa datuak* berkembang dalam berbagai variasi bentuk, ukuran, bahan dan teknik. Setiap perajin *tarompa datuak*, berdasarkan dimensi ruang dan waktu, mereka memiliki kreasi produk tersendiri yang berbeda dengan perajin lainnya.

Berdasarkan dimensi ruang dan waktu *tarompa datuak* berkembang menjadi produk budaya yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal Minangkabau. Disamping itu industri pariwisata turut mempengaruhi kreasi perajin *tarompa datuak* dalam berproduksi dari waktu ke waktu mengikuti zamannya. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka untuk itu perlu kajian ilmiah tentang kerajinan *tarompa datuak* yang ada di Kota Padangpanjang dalam konteks perubahan sosiokultural.

Sebagaimana penjelasan diatas, maka tergambar bahwa penelitian ini diarahkan pada beberapa pokok permasalahan. **Pertama**, Bagaimana proses pembuatan *tarompa datuak* (apa bahan, alat dan tekniknya). **Kedua**, bagaimana pengaruh ruang dan waktu dalam perkembangan kerajinan *tarompa datuak*, ditinjau dari aspek sosiokultural. **Ketiga**, sejauhmana pengaruh institusi terkait dalam mengembangkan kerajinan *tarompa datuak* dan menjaga kelestariannya.

Dari permasalahan itu, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendokumentasikan keberadaan *tarompa datuak*, agar dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi masyarakat intelektual. Belum adanya referensi ilmiah tentang kerajinan *tarompa datuak* sehingga perlu dilakukan kajian ilmiah sebagai referensi agar dapat digunakan untuk kebutuhan pendidikan seni di Indonesia khususnya Seni Kriya Kulit ISI Padangpanjang. Selanjutnya untuk dapat melihat perubahan bentuk *tarompa datuak* dalam dimensi ruang dan waktu. Secara khusus penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengoptimalkan potensi *tarompa datuak* menjadi produk kerajinan kulit yang diminati oleh pasar global, tanpa kehilangan identitas budaya lokal Minangkabau.

Untuk memudahkan proses penelitian, maka ditetapkan sebuah metode

penelitian menuntun dalam memecahkan permasalahan itu dengan cara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode *participation observation* yang disebut juga dengan observasi aktif (R.M. Soedarsono, 2001: 149). Metode ini diharapkan dapat memandu peneliti mengikuti langkah-langkah sesuai prosedur penelitian dalam memahami objek penelitian.

PEMBAHASAN

1. Kilas Balik Kerajinan *Tarompa Datuak*

Kerajinan *tarompa datuak* merupakan kerajinan *handmade* yang sudah lama berkembang di Sumatera Barat. Penjelasan tentang kapan munculnya kerajinan *tarompa datuak* di Ranah Minang ini memang belum ada datanya, dan para tokoh masyarakat maupun perajin tidak ada yang dapat menjelaskan sebab-musabab keberadaannya.

Daerah penyebaran kerajinan *tarompa datuak* saat ini hanya ada di Indonesia dan Malaysia, di Indonesia yaitu di Sumatera Barat, Riau dan Palembang pada umumnya, sedangkan di Malaysia yaitu Negeri Sembilan, Melaka dan Selangor. *Tarompa datuak* hanya sebutan oleh orang Minangkabau untuk sandal yang dipakai Datuk/Penghulu, sedangkan di Malaysia disebut dengan 'Capal' dan orang Minang menyebutkannya dengan '*tarompa datuak Malaka*'.

Capal merupakan bentuk sandal yang terinspirasi dari 'replika Capal Nabi Muhammad SAW./Capal Rasul' yang ada di Museum Istanbul Turki, lihat gambar 1. Replika capal itu sesuai ruang dan waktu di tanah Melayu (daerah yang didiami oleh etnik Melayu) bertransformasi menjadi bentuk-bentuk sandal yang unik di setiap perajinnya.



Gambar 1. Replika Capal Rasul koleksi Museum Istanbul Turki (1) dan Transformasi Capal dalam Ruang dan Waktu di Malaysia (2) (Sumber: <https://www.facebook.com/HasrulZulfadli>, 2015)

Mitsaalunna'li assyariifi (Gambar sandal Rasulullah SAW) yang telah disusun oleh Syekh Yusuf Ismail Annabhani, beliau adalah salah-satu ulama yang telah berusaha menggambarkan sifat sandal Rasulullah SAW yang tersebut dalam kitab-kitab sirah nabawiyah yang mereka tulis (<http://www.sarkub.com/2013>, diakses 15 Juli 2015). Beliau menjelaskan bahwa:

Sungguh benar bahwa sandal Rasulullah SAW itu dari kulit yang di rangkap menggunakan 2 “tancapan” seperti batang dari kulit yang dinamakan Qibal. Yang satu dimasukkan kira – kira antara ibu jari dan jari yang didekatnya, dan yang satunya lagi dimasukkan kira – kira antara jari tengah dan jari yang ada didekatnya, 2 tancapan tadi dihubungkan dengan wadah (sebuah bingkai berbentuk yang disesuaikan dengan ukuran kaki) yang ada di atas telapak kaki.

Capal menurut sejarahnya dibawa oleh pedagang India yang memakai sandal jenis tersebut ketika mereka datang ke Tanah Melayu dan Nusantara beratus tahun lampau, seiring perjalanan waktu capal kemudian menjadi populer di kalangan bangsawan Melayu pada masa dahulu, dan bahkan pada pada era 1980-an populer dalam kehidupan seharian di Tanah Melayu (<http://www.rajamenangis.com/p/hubungi.html>, diakses 27 Oktober 2015). Hal ini

sejalan dengan pendapat Erwin Sutan Sari Alam (63 thn) di Garegeh, Bukittinggi (usahawan *tarompa datuak*, wawancara: 25 Juli 2015) dan Arief Samalo alias pak Yauw (60 thn) di Jenjang Minang Bukittinggi (usahawan *tarompa datuak*, wawancara: 08 Agustus 2015), bahwa bentuk *tarompa datuak* terinspirasi dari tarompa dari India atau sandal Aladin. Menurut Yaw, capal yang ada di Malaysia itu juga dari Ranah Minang asalnya, karena dahulunya zaman sebelum kemerdekaan sampai era tahun 1980-an orang Minang bebas masuk ke Malaysia, termasuk para perajin *tarompa datuak*.

Berdasarkan uraian di atas, tergambarlah bahwa adanya *tarompa datuak* di Ranah Minang sangat erat kaitannya dengan pengaruh para pedagang-pedagang Islam yang berasal dari Arab dan India yang datang ke Nusantara. Replika bentuk capal Rasulullah SAW yang dipakai para pedagang tersebut ditiru oleh orang Melayu dan seiring perjalanan waktu capal tersebut bertransformasi menjadi bentuk yang pada awalnya sederhana, kemudian berkembang menjadi bentuk yang memunculkan karakter baru. Dalam dimensi ruang dan waktu capal itu di tanah Melayu, yaitu di Ranah Minang (Indonesia) dan di Malaysia muncul dengan karakter yang sedikit berbeda, hal ini berbeda bukan dalam sebutannya saja, yaitu di Minang disebut dengan *tarompa datuak* dan di Malaysia disebut dengan capal Melayu atau capal Melaka, tetapi juga berbeda sedikit dalam bentuk, yaitu bentuk dari cara penempatan/pemasangan mukaannya. Di Ranah Minang mukaan dipasangkan dengan menancapkan ke dalam sol dari bagian atas, sedangkan di Malaysia mukaan dipasangkan dengan menancapkan dari sisi luar sol dan ditekuk ke bagian bawah sol, lihat gambar 2.

Menancap ke dalam sol



Menancap dari sisi luar sol



Gambar 2. Cara pemasangan muka ke sol (1) di Ranah Minang dan (2) di Malaysia (Foto: Amrizal, 2015)

Mencermati Gambar 1, Replika Capal Rasul koleksi Museum Istanbul Turki dalam dimensi ruang dawaktu bertransformasi oleh perajin di tanah Melayu. Pada replika Capal Rasul, bagian muka dirangkai dengan tali temali dari kulit yang ditancapkan 2 buah di bagian depan antara ibu jari dengan jari tengah dan digabungkan dengan bagian belakang melalui garis tengah diatas punggung telapak kaki, kemudian tali itu ditancapkan di bagian sisi kiri kanan sol. Di tanah Melayu para perajin mencontoh replika tersebut dengan tidak persis sama, artinya perajin dengan kreatif mengembangkannya dengan menjadikan bentuk capal itu pada akhirnya punya karakter Melayu. Pada bagian muka dirangkai dengan tali temali dari kulit yang ditancapkan 2 buah di bagian depan antara ibu jari dengan jari tengah dan digabungkan dengan bagian belakang melalui garis tengah diatas punggung telapak kaki dan bagian ini sudah ditambah dengan tali yang ukurannya dibuat lebar (disebut muka) sehingga lebih nyaman dalam pemakainya, kemudian tali bagian depan (disebut tali jepit) dan muka tersebut ditancapkan bersamaan di bagian sisi kiri kanan sol. Selain itu untuk tali jepit di Malaysia ada yang 1 tancapan dan ada 2 tancapan, khusus di Ranah Minang hanya 1 tancapan. Untuk bagian solnya ada yang dilentikkan dibagian depan dengan mencotok sendal aladin dan pada umumnya sol ini dibuat dalam bentuk sendal standar, lihat gambar 2 bagian (2).

Khusus di Sumatera Barat, kerajinan *tarompa datuak* tersebar di beberapa daerah, yaitu: di Padang Pariaman, Pariaman, Lubuk Basung, Padangpanjang, Bukittinggi dan di Payakumbuh. Unikny para perajin *tarompa datuak* ini, pada umumnya berasal dari daerah Pariaman, mereka tersebar kebebarapa daerah di Sumatera Barat, dan bahkan ada sebagian mereka yang hijrah ke Malaysia. Pada tahun 1970-an, mereka di Padangpanjang juga banyak, namun pada saat ini hanya ada 3 orang perajin saja dan merekapun tidak aktif lagi.

Sebagai salah satu bentuk kerajinan yang sudah lama berkembang dan produknya sudah dipakai oleh semua kalangan masyarakat, seharusnya kerajinan *tarompa datuak* semakin pesat perkembangannya, namun ternyata kerajinan *tarompa datuak* saat ini sudah tergerus oleh waktu. Pada saat ini jumlah perajinnya semakin berkurang dan tidak ada regenerasinya. Para perajin pada umumnya sudah berumur di atas 50 tahunan dan generasi barunya boleh dikatakan tidak ada, karena menurut Datuak Mudo dan Datuak Arlen (Amrizal, 2012) anak muda/generasi muda sekarang lebih memilih cara berwirausaha yang instan (cepat dapat uang/ pagi bekerja sorenya langsung memperoleh uang), mereka sulit diajak untuk berusaha dibidang kerajinan *tarompa datuak* ini, karena prosesnya lama dan lambat menghasilkan uang. Penyebab terjadinya hal itu, karena kurang lancar dan bagusnya pemasaran *tarompa datuak* saat ini, produk *tarompa datuak* kalah dalam persaingan dengan produk *tarompa* lain yang proses pembuatannya mempergunakan teknologi modern banyak dipasaran dan harganya lebih murah, sehingga dengan demikian usahakerajinan *tarompa datuak* tidak dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup keluarga para perajinnya. Selain itu menurut Datuak Arlen (wawancara, 25 Juli 2015) bahan baku *tarompa datuak* terutama kulit samak nabati sulit mendapatkannya.

2. Proses Pembuatan Tarompa Datuak

Proses pembuatan *tarompa datuak* pada awalnya sangat sederhana, yaitu dengan bahan kulit samak *kuba(uba* = bahan penyamak kulit dan pewarna kulit dari kulit kayu *uba/sejenis kayu akasia)* atausamak tenun songket, nabati, kertas pola, paku sepatu, lem sintetis, benang nylon, vuring, tamsin (besi pingang), gesper dan

karet ban (karet ban mobil yang sudah seset). Kulit yang digunakan ada dua jenis, yaitu kulit sapi untuk soldan kulit kambing untuk tali dan *mukaansendal*(bagian muka/depan sendal), lihat gambar 3. Untuk alat yang digunakan jugadengan menggunakan peralatan yang sederhana, seperti pisau seset, palu besi, mesin jahit hitam (mesin jahit tua yang warnanya hitam), pensil, jarum, kayu gosokan, kertas karton/kertas pola, lilindan kayu gelondongan setinggi 50 cm dengan diameter 30 – 40 cm, perhatikan gambar 4. Sedangkan untuk teknik yang digunakan adalah: teknik pola, potong, cap/stempel, seset manual, lem, paku, jahit, dan gosok/*glazing*.



Gambar 3. Bahan Untuk Pembuatan *Tarompa Datuak*: (1)Kulit Sol/Kulit Sapi,(2)Kulit Kambing Samak Nabati, (3)Karet, (4)Lem, (5)Paku 10 mm, (6)Gaspar, (7)Tenun Songket, (8)Benang Tetoron No 18, (9)Paku Keling, dan (10) Tamsin. (Foto: Amrizal, 2015)



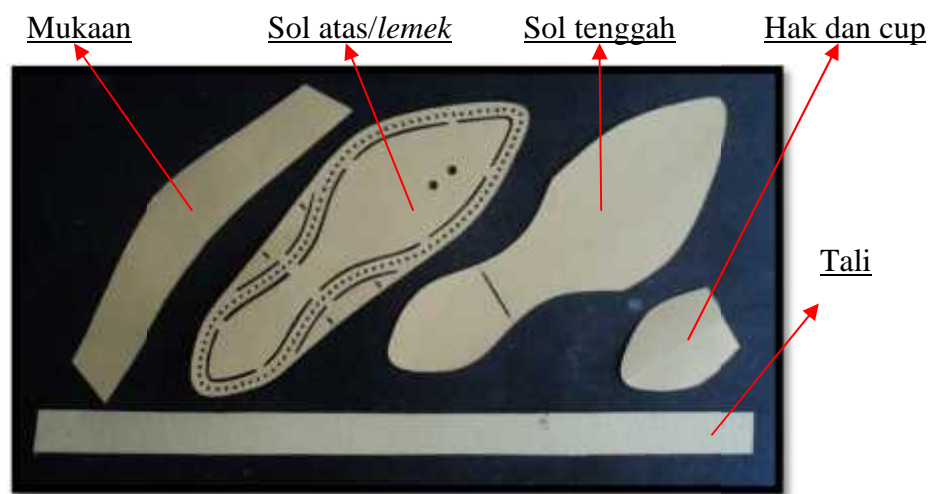
Gambar 4. Alat Untuk Pembuatan *Tarompa Datuak*: (1) Gunting, (2) Pisau Siset, (3) Palu Besi, (4) mesin Jahit Hitam, (5) Catok, (6) Jarum, dan (7) Kayu Gelondongan, Besi Plat dan Asahan/Pengasah Pisau Siset (Foto: Amrizal, 2015)

Tamsim pada gambar 3 berfungsi untuk memberikan kekuatan pada sol saat digunakan, atau berjalan. Tamsim ini ditempatkan antara sol atas dengan sol sol bawah dan antara hak dengan setengah sol atau pada bagian pinggan *tarompa*, lihat gambar 7. Sedangkan kayu gelondongan pada gambar 4 berfungsi sebagai meja tempat perajin menyestet kulit, merangkai tali jepit, *ban/mukaan*, sol dan tumit/hak. Selain itu kayu ini juga berfungsi sebagai kedudukan besi plat dan sebagai tempat kedudukan asahan pisau siset. Besi plat berfungsi sebagai landasan pemasang paku keling dan paku sol, memukul sol dan *mukaan* saat merangkai/menyambung antar bagian dari *tarompa*, seperti tali jepit, *mukaan*, bagian-bagian sol dan hak dengan menggunakan paku, tujuannya agar ujung paku yang runcing itu menjadi bengkok dan sekaligus mengunci sambungan antar bagian tersebut agar tidak mudah lepas.

Untuk proses pembuatan *tarompa datuak* pada awalnya menggunakan

teknik yang juga sangat sederhana, yaitu terlebih dahulu membuat dan menetapkan pola dasar, tanpa melalui sketsa dan desain. Pola pertama, pola untuk atasan, terdiri dari pola tali jepit dan *mukaan*. Kedua pola untuk bawahan, yang terdiri dari sol dan hak. Untuk tahap berikutnya sebelum dilakukan pemindahan pola ke kulit digosok terlebih dahulu dengan kayu gosokan (*glazing*) agar berkilat, kemudian dilanjutkan ke pemolaan pada kulit dan dilanjutkan dengan pepotogan kulit sesuai dengan pola. Setelah itu dilakukan proses perakitan dengan teknik seset, lem, jahit dan paku. Untuk finishing pada bagian sisi sol agar mengkilat, sisi-sisi sol digosok dengan kayu gosokan.

Menurut Herman (56th), pimpinan usaha kerajinan *tarompa datuak*/"Merapi Shoes" di Bukittinggi, untuk menetapkan ukuran/penomoran dalam pembuatan *tarompa datuak* berpedoman pada ukuran kaki sipembuat/perajin atau pemesan, artinya tanpa menggunakan acuan/cetakan atau solas. Perajin menetapkan besar kecil ukuran *tarompa datuak* berdasarkan perbandingan ukuran kaki perajin. Untuk membuat ukuran yang besar, maka ukurannya dlebihkan sedikit dari ukuran kaki perajin dan untuk membuat ukuran yang kecil, perajin membuatnya dengan mengurangi ukurannya sedikit dari ukuran kakinya. Kalau ada ukuran yang lain, harus menyesuaikan dengan ukuran yang ada atau dipesan untuk di ukur langsung oleh perajinnya (wawancara, 30 Juli 2015).



Gambar 5. Pola *tarompa datuak*, bahan kertas karton
(Foto: Amrizal, 2015)

Pada bagian atasan yang pertama dipersiapkan yaitu tali, kulit dipotong sesuai ukuran pola untuk tali, tali bagian tengahnya diisi dengan tali sabuk kelapa atau tali ijuk dan atau tali plastik ukuran 0.3 mm agar berbentuk bulat, kemudian dilem dan dijahit. Untuk bagian *mukaan* dibuat dua lapis, lapisan luar digunakan kulit samak nabati atau tenun songket Pandai Sikek dan pada bagian lapis kedua juga digunakan kulit samak nabati atau diberi vuring, kemudian dilem dan dijahit. Mukaan bagian luar yang menggunakan kulit samak nabati, biasanya kulit tersebut dicap/stempel, ditatah, di sulam, dan atau diberi manik-manik. Sedangkan untuk bawahan, sol dan hak/tumit digunakan kulit sol samak nabati atau samak *uba*, untuk perakitan setiap bagian sol dan tumit/hak menggunakan paku atau lem sintetis. Sol pada dasarnya terdiri dari: *lemek* (sol lapis atas/sol dalam atau tapak bagian atas), sol tengah, sol luaran setengah sol (berbahan/karet sol), dan hak juga terdiri dari lapisan tengah (lapisan hak) dan lapisan luar (cup/tutup hak). Pada awal berkembangnya kerajinan *tarompa datuak*, untuk membuat solnya hanya menggunakan kulit samak *uba* dan perakitannya tidak menggunakan lem, tetapi hanya menggunakan paku saja, hal ini disebabkan oleh kulit samak *uba* kalau dilem tidak tahan lama, karena kandungan airnya masih tinggi. (Saripul: perajin kulit alas kaki, wawancara 23 Agustus 2015)



Gambar 6. Kulit yang sudah dipotong sesuai ukuran pola, dari kiri kekanan: bagian tali jepit, *mukaan*, *lemek*/sol atas, sol tengah dan hak (Foto: Amrizal, 2015)



Gambar 7. Prose Pembuatan Mukaan/Atasan *Tarompa Datuak* sampai Finishing (Foto: Amrizal, 2015)

Seiring perjalanan waktu, bahan, alat dan teknik yang digunakan perajin juga mengikuti perkembangan zamannya, yaitu perkembangan industri alas kaki. Untuk bahan yang digunakan juga sudah bervariasi, selain bahan yang disebutkan di atas, pada saat ini perajin *tarompa datuak* sudah menggunakan karet mika, karet ati/karet sol tengah, dan *shoepolish* untuk finishing. Untuk peralatan yang digunakan, yaitu mesin ampelas, mesin jahit *phostbag*, plong tunggal, plong ganda, cutter, pemasang keling, landasan kaki tiga, pahat hias dan pahat tatah. Sedangkan teknik yang baru digunakan adalah teknik press, gerinda, seset mesin, tatah, anyam dan sulam.

3. Perkembangan Kerajinan *Tarompa Datuak*, Ditinjau dari Aspek Sosiokultural

Tarompa Datuak pada awalnya tidak ada, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan asas kepatutan, maka kemudian seiring perjalanan waktu *Datuak*/Penghulu harus memakai *tarompa*. Demi martabatnya seorang *Datuak* harus memiliki *tarompa* untuk menjaga kebersihan kaki dan melindungi kakinya dari najis serta segala sesuatu yang akan melukainya. Hal ini berguna untuk kelancaran *Datuak* dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai *Datuak* di kaumnya. Selain itu *tarompa* bagi *Datuak* juga dimaknai agar kaki *Datuak* selalu dilangkahkan untuk kebaikan anak-kemenakan dan korong-kampungnya (Erman Makmur, dkk.:1981 dan Riza Mutia, dkk.: 1996/1997). Uraian ini juga sejalan dengan penjelasan Anwar Datuak Rajo Pangulu (wawancara, 24 maret 2014), bahwa "Pada awalnya *Datuak* tidak memakai *tarompa*, dahulu orang Minang belum mengenal *tarompa*, tetapi pakaian kebesarannya yang lain sudah ada".

Berdasarkan ruang dan waktu, perkembangan bentuk *tarompa datuak* ditinjau dari aspek sosiokultural sangat sesuai dengan falsafah orang Minang, yaitu *sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar, sekali tepian berubah), maksudnya produk budaya itu fleksibel atau tidak kaku, setiap waktu selalu ada perubahan. Ini sesuai dengan hukum alam, bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, dan produk budaya itu akan selalu berubah mengikuti zamannya, begitu juga dengan bentuk *tarompa datuak*, juga selalu berubah mengikuti selera zamannya.

Datuak Imuih Gindo Basa (82) di Taratak, Koto Panjang (wawancara, 27 Juli 2015), beliau merupakan perajin yang tertua yang tinggal saat ini. Datuak Imuih menjelaskan bahwa *tarompa datuak* yang asli/ yang pertama dibuat itu, mirip dengan sandal bangsawan India, jadi berkemungkinan bentuk *tarompa datuak* tersebut terinspirasi atau merupakan pengaruh dari budaya India, budaya India yang dimaksud adalah budaya yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam dari India (Pakistan sekarang) masuk ke Indonesia. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan Erwin Sutan Sari Alam dan pak Yauw bahwa *tarompa datuak* terinspirasi dari sandal Aladin yang dibawa oleh pedagang dari India.

Sedangkan Aladin adalah tokoh pemuda yang sangat terkenal dalam sebuah cerita rakyat Timur Tengah, yaitu salah satu kisah yang terdapat dalam himpunan prosa 'Hikayat Seribu Satu Malam' (<https://ms.wikipedia.org/wiki/Aladdin>, diakses 27 Oktober 2015).

Pada awal keberadaannya *tarompa datuak* menurut Datuk Imuih, dalam hal bentuknya sangat sesuai dengan pakaian kebesaran *Datuak* yang lainnya agar serasi. Artinya bentuk *tarompa* dengan pakai hak tinggi, talinya 3 tancapan (1 di depan dan 2 di belakang) dan dibuat dengan kulit asli, sehingga menjadikan *tarompa* tersebut sangat serasi dan sangat cocok dipakai oleh *Datuak*. *Tarompa* tersebut serasi bentuknya dengan satu pakaian kebesaran *Datuak* yang lainnya, yaitu: destar, baju hitam besar lengan panjang, celana hitam besar kaki, kain sandang, kain samping, keris, tongkat, dan aksesoris lainnya yang dipakai saat upacara adat, hal itu jelas menambah wibawa seorang *Datuak* dihadapan kaumnya/anak kemenakannya. Bila seandainya *Datuak* pakai sepatu, justru sangat tidak serasi dengan pakaian kebesaran *Datuak* yang lainnya, bahkan akan kelihatan tidak pantas/janggal. Celana hitam besar kaki yang terpasang di atas mata kaki (isbal) sangat serasi digandengkan dengan alas kaki berupa *tarompa datuak*, *Datuak* akan tampil lebih berwibawa dan fleksibel dalam bergerak sesuai situasi dan kondisi dalam dalam setiap upacara adat.

Dilihat dari segi bentuk, memang *tarompa datuak* memancarkan aura kewibawaan bagi *Datuak*. Pada gambar 8 dapat kita perhatikan *Datuak* dengan pakaian kebesarannya, dan sangat kelihatan bahwa *tarompa datuak* itu serasi/cocok setelahnya dengan pakaian yang lainnya. Kalau diperhatikan konstruksi dari *tarompa datuak*, maka akan kelihatan bahwa *tarompa datuak* itu sangat sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk menjaga kebersihan kaki atau melindungi kakinya dari najis dan segala sesuatu yang akan melukai. Ini dibuktikan dengan alas/bawahan *tarompa datuak* tebal dan tumit/haknya tinggi dan agak *runciang* (mengecil kebawah), perhatikan gambar 9.



Gambar 8. Datuak/Penghulu dengan Pakaian Kebesarannya
(Sumber: <http://sandaldatuakminang.blogspot.com>)



Gambar 9. Salah Satu Contoh *Tarompa Datuak* dalam bentuk yang asli, Koleksi Datuk Pacah/Arlen di Koto Katiak, Padangpanjang(Foto: Amrizal, 2015)

Pada era sekarang ini, dilihat dari segi perkembangan bentuk, *tarompa datuak* sudah memiliki banyak variasi. Bentuk yang asli seperti gambar yang diatas, seiring perjalanan waktu berkembang dan melahirkan bentuk-bentuk baru. Pada awalnya dibuat dari bahan kulit samak nabati semuanya, kemudian dikombinasikan dengan tenun songket Pandai Sikek, sekarang sudah dikombinasikan dengan kulit sintetis, anyaman, manik-manik dan aksesoris lainnya.



Gambar 10. Beberapa Bentuk *Tarompa Datuak* dan Perkembangan Desainnya dari Beberapa Perajin (Herman, Erwin Sutan Sari Alam, Datuak Pacah, Datuak Imuih dan Datuak Mudo), (Foto: Amrizal, 2015)

Pada gambar 10 menunjukkan bahwa dalam dimensi waktu bentuk *tarompa datuak* selalu berubah, sesuai dengan pepatah Minang: *sakali aie gadang sakali tapian barubah*, artinya bentuk *tarompa datuak* selalu berkembang mengikuti zamannya dan dinamis. Produk *tarompa datuak* berubah dalam beberapa hal, yaitu dari segi bentuk, teknologi bahan, teknik pembuatan dan juga termasuk pemakai atau konsumennya. Dalam hal pemakaian dahulu hanya para Datuk yang memakaitarompa *datuak*, sekarang siapa saja dapat memakainya, termasuk anak-anak. Selain itu juga sejak berkembangnya industri pariwisata produk *tarompa datuak* sudah menjadi bagian produk untuk industri pariwisata, yaitu sebagai cenderamata.

Pada dasarnya kalau kita lihat pada jumlah perajin *tarompa datuak* yang ada di Padangpanjang saat ini, jumlah mereka seiring perjalanan waktu semakin berkurang dan regenerasinya boleh dikatakan tidak ada. Hal ini dikarenakan para perajinnya banyak yang sudah tua dan sulit mencari pengantinya masyarakat yang akan mewarisi tradisi ini cenderung mencari sumber penghidupan/pekerjaan pada usaha yang instan (usaha hari ini langsung dapat uang hari ini atau paling lama

satu minggu sudah terima upah), yaitu menjadi tukang ojek, pekerja harian lain yang serabutan. Adanya kerajinan *tarompa datuak* dapat bertahan sampai saat ini sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya industri pariwisata di Indonesia termasuk di Sumatera Barat dan disamping itu desain-desain *tarompa datuak* juga ikut berkembang sesuai segmen pasar dalam industri pariwisata. Untuk saat ini industri pariwisata merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan kerajinan *tarompa datuak*. Industri pariwisata turut melestarikan produk budaya lokal dan berperan dalam mendorong munculnya inovasi produk dan kreatifitas para perajin dan sekaligus memperluas pasar produk lokal ke dunia internasional (Oka A. Yoeti, 2008: 27).

Di Kota Padangpanjang, perajin yang bergerak khusus dalam kerajinan *tarompa datuak* ada delapan orang. yaitu: (1) Datuk Mudo (65 tahun), di Balai-Balai; (2) Suardi (70 tahun), di Balai-Balai; (3) Pak Mur Sutan Malano Rahin (70 tahun), di Koto Katiak; (4) Datuk Arlen (49 tahun), di Koto Katiak, (5) Ali Asmar (52 tahun), di Silaing Bawah; (6) Masri (52 tahun), di Silaing Bawah, (7) Datuk Imuih Gindo Basa (80 tahun), di Koto Panjang; (8) Saiful Sutan Pangeran (51 tahun), di Pasar Usang. Para perajin tersebut masing-masing menunjukkan variasi bentuk *tarompa datuak* sendiri, dan juga punya segmen pasar tersendiri. (Amrizal 2014: 343). Pada tahun 2015 ini hanya tinggal 3 orang, yaitu Datuk Mudo, Suardi dan Datuk Arlen (Datuak Pacah). Para perajin yang lain, seperti Pak Mur Sutan Malano Rahin sudah wafat, Datuk Imuih Gindo Basa, Ali Asmar, Saiful Sutan Pangeran dan Masri sudah tidak aktif lagi.

Fenomena diatas memberi gambaran bahwa masyarakat sangat sulit mempertahankan tradisi ini tanpa dukungan Pemerintah, terutama Pemerintah Daerah (PEMDA) dengan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, Dekranasda, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Perguruan Tinggi. Pihak terkait itu sangat menentukan dalam bertahan dan perkembangan sebuah usaha kerajinan tradisional, dalam hal ini kerajinan *tarompa datuak* di daerahnya.

Hal diatas sesuai dengan pengalaman Datuk Arlen dan Datuk Mudo bahwa *tarompa datuak* sebenarnya masih diminati pasar, terutama sebagai produk cenderamata, produk *tarompa datuak* masih banyak permintaannya di pasar

Wisata Bukittinggi, Batusangkar, Padang, terkadang juga ada permintaan dari Palembang dan bahkan Malaysia (wawancara 27 Juni 2015). Artinya kerajinan *tarompa datuak* sebagai bagian dari kerajinan kulit tradisional Ranah Minang sesuai perjalanan ruang dan waktu tetap diminati masyarakat. Langkanya perajin yang khusus bergerak dalam bidang kerajinan *tarompa datuak* akan mudah teratasi apabila pihak-pihak terkait diatas bersinergi dalam melakukan pembinaan perajin, inovasi produk dan memberikan sentuhan teknologi dalam proses produksi kerajinan *tarompa datuak*.

Pada tahun 2015 ini PEMDA Kota Padangpanjang melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan bersinergi dengan Dinas Pariwisata dalam melestarikan kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang. PEMDA Kota Padangpanjang menjadikan *tarompa datuak* sebagai cenderamata pada acara “Tour de Singkarak 2015” (salah satu kegiatan promosi pariwisata Sumatera Barat) dan pembuatanya diserahkan kepada perajin sepatu kulit Padangpanjang yaitu Syaripul, Rendi Meklis dan Tamar, artinya ada generasi baru untuk kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang. Disamping itu menurut Dedi (36 thn) dan Irfan Nedo (27 thn), staf Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, menjelaskan bahwa PEMDA memberi kesempatan untuk 3 orang pegawainya tugas belajar ke Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta, dengan harapan setelah tamat di ATK, mereka dapat sebagai generasi baru yang dapat memajukan industri alas kaki, termasuk kerajinan *tarompa datuak* di Padangpanjang (wawancara, 27 Juli 2015).

Terjadinya kontaksosial dan kultural dengan masyarakatdari berbagai daerah dan bangsa dalam industri pariwisata, sangat berpengaruh terhadap variasi bentuk*tarompa datuak*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Para wisatawan lokal maupun manca negara turut berperan dalam mendorong hadirnya variasi baru*tarompa datuak*. Disamping itu perkembangan berbagai mode sandal yang dipakai oleh masyarakat dan juga dapat dilihat di toko-toko dan pasardi era modern ini juga turut berperan penting dalam perkembangan bentuk*tarompa datuak*. Hal itumemberi gambaran bahwatuntutan selera zaman menjadi pemicu kreativitas perajin*tarompa datuak* di Sumatera Barat.*Tarompa datuak*bukan

sekedar menjadi pakaian kebesaran para Datuk saja, melainkan sudah menjadi produk untuk semua kalangan masyarakat dan termasuk produk untuk industri pariwisata, dalam hal ini terlihat bahwa perubahan dimensi ruangdan waktu sangat menentukan dalam perubahan sosial dan kultural. Transformasi *tarompa datuak* secara fisik, fungsidan nilai-nilai estetiknyakearah yang mengikuti kebutuhan pasar yang lebih luas, menjadi mutlak adanya. Kalau secara tradisional *tarompa datuak* dibuat dengan menggunakan kulit samak uba/samak nabati dan dikombinasikan dengan tenun songket Pandai Sikek, untuk proses perakitanya sangat sedikit menggunakan lem sintetis biasa dan untuk kekuatannya banyak menggunakan paku sepatu. Pada era globalisasi ini para perajin dalam membuat *tarompa datuak* menggunakan kulit taslir dan kulit samak chrom dengan beragam warna, sedangkan untuk proses perakitanya menggunakan lem sintetis dengan kualitas terbaik, menggunakan mesin jahit khusus kulit, mesin seset, alat press dan open, sehingga hasilnya lebih baik dan berkualitas.

Produk kerajinan *tarompa datuak* dalam perkembangannya sudah mengikuti selera konsumen dan pasar wisata. Bentuk mukaan/ban sudah dimodifikasi menjadi beragam bentuk, ada yang di jahit sulam, diberi manik-manik, menggunakan bahan kain beludru dan kulit samak *chroom* warna putih, coklat, hitam, krem, merah dan sebagainya. Selain itu mukaan juga sudah ditambah dengan jepitan untuk jari jempol, seperti pada gambar 11. tali jepitnya juga sudah ada yang diubah cara pemasangannya pada sol.



Gambar 11.Modifikasi Bentuk Mukaan dan Tali Jepit *Tarompa Datuak*
(*Tarompa Datuak* Produk Datuak Mudo, Foto: Amrizal, 2015)

KESIMPULAN

Tarompa datuak merupakan *tarompa* pakaian kebesaran Datuk di Ranah Minang Sumatera Barat. Keberadaan kerajinan *tarompa datuak* merupakan bentuk kerajinan lokal genius orang Minang. Perkembangan kerajinan *tarompa datuak* tidak lepas dari konteks perubahan sosiokultural. Berdasarkan dimensi ruang dan waktu setiap produk budaya akan selalu berubah mengikuti perubahan perilaku masyarakat pendukungnya.

Tarompa datuak yang pada awal perkembangannya sudah melekat dengan kewibawaan seorang Datuk di tengah kaumnya dan dipakai/digunakan saat upacara-upacara adat di Ranah Minang, dalam perkembangan selanjutnya *tarompa datuak* menjadi produk untuk pasar wisata, artinya sudah menjadi konsumsi masyarakat umum. Variasi bentuknya juga mengikuti dan menyesuaikan dengan selera zamannya, desain-desain *tarompa datuak* hadir untuk memenuhi tuntutan pasar, terutama pasar wisata.

Perubahan bentuk *tarompa datuak* juga tidak lepas dari kreatifitas peranjinya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal untuk mampu bersaing dalam tuntutan perkembangan mode di pasar. Perubahan itu tidak saja perubahan fungsi tetapi juga dapat dilihat dari perubahan penggunaan bahan baku, peralatan dan teknik pembuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, 2010. "Transformasi Wayang Kulit Pedalangan ke Wayang Kulit Cenderamata di Pucung, Imogiri, Yogyakarta", Tesis, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- _____. 2014. "Kerajinan Kulit Padangpanjang: Antara Peluang dan Tantangan", Jurnal, Ranah Seni: Jurnal Seni dan Desain, Vol. 07/No. 02/Maret 2014/ISSN 1978-6565.
- Coni, Feri. 2013. Sandal Datuk Minangkabau (<http://sandaldatukminang.blogspot.com/2013/11/>, diakses 28 Oktober 2015).
- Hikayat Seribu Satu Malam, (<https://ms.wikipedia.org/wiki/Aladdin>, diakses 27 Oktober 2015).
- Manggis, M. Rasjid Dt.radjo Panghoeloe. 1976.*Limpapeh: Adat Minangkabau*, jilid II, Bukittinggi: Perc. Unit II Bkt.
- Makmur, Erman.1981.*Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

- Mutia, Riza, Darman Munir, dan Nelson Alwi. 1996/1997. *Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Tim Sarkub. 27/01/2013. Faedah Gambar Sandal Nabi Muhammad SAW (<http://www.sarkub.com/2013/faedah-gambar-sandal-nabi-muhammad-saw/>, diakses 28 Oktober 2015).
- Yoety, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, Jakarta: Kompas.
- Warisan Budaya: Capal. 2010. (http://www.rajamenangis.com/2010/03/warisan-budaya-capal_4871.html, diakses 27 Oktober 2015).
- Zulfadli, Hazrul. (<https://www.facebook.com/HasrulZulfadli>, diakses 15 Juli 2015)

Sumber Wawancara

- Anwar Datuak Rajo Panghulu, (63thn), tokoh masyarakat Kota Padangpanjang, wawancara: 2014, Padangpanjang.
- Arief Samalo alias pak Yauw (60 thn) , Pemilik usaha Sepatu & Sandal NYY (New Yap Yep), wawancara: 2015, Janjang Minang, Bukittinggi.
- Datuk Mudo (68 thn), perajin *tarompa datuak* di Balai-Balai, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Datuk Pacah/Arlen (52 thn), perajin *tarompa datuak* di Koto Katiak, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Dedi (36thn), staf Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Padangpanjang, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Erwin Sutan Sari Alam (63 thn), Pemilik usaha Sepatu & Sandal EKI Cikalos, wawancara: 2015, Garegeh, Bukittinggi
- Irfan Nedo (27thn), staf Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Padangpanjang, wawancara: 2015, Padangpanjang.
- Syaripul, (46thn), Pemilik usaha Ciseno Shoes, wawancara: 2015, Kota Padangpanjang.

2. Profil seminar hasil penelitian

Kerajinan Tarompa Datuak Di Padangpanjang Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural

<div style="text-align: center;">Peneliti</div> <p>AMRIZAL Kriya Kulit / FSRD ISI PADANGPANJANG amrimuchtar2i@gmail.com</p> <p>SUMADI Kriya Kulit / FSRD ISI PADANGPANJANG sumadibagong@yahoo.com</p> <p>YULIARNI Kriya Keramik / FSRD ISI PADANGPANJANG ukeramik@yahoo.com</p>	<div style="text-align: center;">Ringkasan Eksekutif</div> <p>Tarompa Datuak (Datuak sandal) adalah alas kaki yang awalnya muncul setelah Melayu dikunjungi oleh pedagang dari Arab dan India. Khususnya ke Ranah Minang, para pedagang itu turut mempengaruhi perubahan produk budaya, dalam hal ini sandal. Sesuai dengan pepatah Minang "<i>sakali aie gadang sakali rapian barubah</i>" (waktu perubahan) dan sesuai juga dengan prinsip kepatutan, maka Datuak di Minang kemudian memakai tarompa. <i>Tarompa Datuak</i> sebagaimana pakaian kebesaran lainnya memiliki makna simbolik, yaitu simbol kebersihan kaki Datuak, sehingga kaki Datuak selalu melangkah untuk kebaikan anak-anak, keponakan dan korong kampungnya.</p> <p>Penyebaran kerajinan Tarompa Datuak ada di Sumatera Barat, Riau dan Palembang pada umumnya, sementara di Malaysia, yaitu Negeri Sembilan, Malaka dan Selangor. Tarompa Datuak hanya sebutan oleh orang Minangkabau untuk sandal yang dipakai Datuak, sedangkan di Malaysia disebut 'Capal Melayu' atau orang-orang Minang menyebutkan 'tarompa Datuak Malaka. Capal merupakan bentuk sandal yang terinspirasi oleh replika Capal Nabi/Rasul Capal yang terdapat di Museum Istanbul Turki. Sebuah replika dari capal dalam dimensi ruang dan waktu di tanah Melayu berubah menjadi bentuk sandal yang unik sesuai daerah penyebarannya di Minang dan Malaka.</p> <p>Kata kunci: Tarompa Datuak, perubahan, Minang</p>
--	--

	<div style="text-align: center;">HKI dan Publikasi</div> <p>Amrizal., 2015, Seminar "Kilas Balik Kerajinan Tarompa Datuak (Capal Melayu) di Padangpanjang" Makalah Seminar Nasional 2015, tema: "Pemikiran Seni Peradaban Melayu", Program Pascasarjana ISI Padangpanjang. Amrizal & Sumadi., 2015. "Kerajinan Tarompa Datuak di Padangpanjang dalam Konteks Perubahan Sosiokultural". Sudah dikirim ke jurnal Humanis, UNP Padang.</p>
--	---



Latar Belakang

Kerajinan *tarompa datuak* (sendal datuk) merupakan salah satu bentuk kerajinan yang sudah lama berkembang sejak tahun 1960-an di Padangpanjang. *Tarompa datuak* punya nilai estetis dan sosiokultural yang melekat dengan Pemangku Adat/*Pangulu* (Penghulu) di Minangkabau.

Tarompa datuak tidak hanya dipakai oleh *Datuak*, tetapi sekarang berkembang sebagai salah satu cenderamata yang sangat menarik dari Sumatera Barat. *Tarompa datuak* dibuat sesuai dengan kebutuhan segmen pasar wisata. Berdasarkan hal itu, sesuai dengan perjalanan waktu, bentuk *tarompa datuak* berkembang dalam berbagai variasi bentuk, ukuran, bahan dan teknik. Setiap perajin *tarompa datuak*, berdasarkan dimensi ruang dan waktu, mereka memiliki kreasi produk tersendiri yang berbeda dengan perajin lainnya.



Hasil dan Manfaat

Adanya *tarompa datuak* di Ranah Minang sangat erat kaitannya dengan pengaruh para pedagang-pedagang Islam yang berasal dari Arab dan India yang datang ke Nusantara. Replika bentuk capai Rasulullah SAW yang dipakai para pedagang tersebut ditiru oleh orang Melayu dan seiring perjalanan waktu capai tersebut bertransformasi menjadi bentuk yang pada awalnya sederhana, kemudian berkembang menjadi bentuk yang memunculkan karakter baru. Dalam dimensi ruang dan waktu, perkembangan bentuk *tarompa datuak* ditinjau dari aspek sosiokultural sangat sesuai dengan falsafah orang Minang, yaitu *sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar, sekali tepian berubah), maksudnya produk budaya itu fleksibel atau tidak kaku, setiap waktu selalu ada perubahan. Ini sesuai dengan hukum alam, bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, produk budaya itu akan selalu berubah mengikuti zamannya, begitu juga dengan bentuk *tarompa datuak*, juga selalu berubah mengikuti selera zamannya.



Gambar 1. Salah Satu Contoh *Tarompa Datuak* dalam bentuk yang asli, Koleksi Datuk Pacah/Arlen di Koto Katiak, Padangpanjang (Foto: Amrizal, 2015)



Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen di lapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penyajian laporan penelitian berdasarkan kutipan data-data yang berupa kata/kalimat maupun data berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya.



Gambar 2. Modifikasi Bentuk Mukaan *Tarompa Datuak* Produk *Datuak Mudo* di Balai-Balai, Padangpanjang (Foto: Amrizal, 2015)

3. Poster seminar hasil penelitian

Latar Belakang

Kerajinan tarompa datuak (sandal datuk) merupakan salah satu bentuk kerajinan yang sudah lama berkembang sejak tahun 1960-an di Padangpanjang. Namun secara pasti kapan munculnya kerajinan ini belum ada data yang menjelaskan, akan tetapi keberadaannya dapat dilihat sebagai lokal genius masyarakat Minangkabau. Tarompa datuak punya nilai estetis dan sosiokultural yang melekat dengan Pemangku Adat/Pangulu (Pengu) di Minangkabau. Tarompa datuak tidak hanya dipakai oleh Datuk, tetapi sekarang berkembang sebagai salah satu cenderamata yang sangat menarik dari Sumatera Barat. Kalau kita berkunjung ke Pasar Wisata (Lukitings), cenderamata yang paling banyak ditemui adalah tarompa datuak, karena tarompa datuak dapat dimanfaatkan langsung oleh wisatawan dan selain itu tarompa datuak juga dibuat sesuai dengan kebutuhan segmen pasar. Berdasarkan hal itu, sesuai dengan perjalanan waktu, bentuk tarompa datuak berkembang dalam berbagai jenis bentuk, ukuran, bahan dan teknik. Setiap perajin tarompa datuak, berdasarkan dimensi ruang dan waktu, mereka memiliki kreasi produk tersendiri yang berbeda dengan perajin lainnya.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

KERAJINAN TAROMPA DATUAK DI PADANGPANJANG DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIOKULTURAL

Tim Peneliti
Amrizal
Sumadi
Yuliarni

TAROMPA DATUAK

Replika Capal Rasul



Transformasi Tarompa Datuak



Kesimpulan

Tarompa datuak yang pada awal perkembangannya sudah melekat dengan kewibawaan seorang Datuk di tengah kaumnya dan dipakai/digunakan saat upacara-upacara adat di Ranah Minang, dalam perkembangan selanjutnya tarompa datuak menjadi produk untuk pasar wisata, artinya sudah menjadi konsumsi masyarakat umum. Variasi bentuknya juga mengikuti dan menyesuaikan dengan selera zamannya, desain-desain tarompa datuak hadir untuk memenuhi tuntutan pasar, terutama pasar wisata. Perubahan bentuk tarompa datuak juga tidak lepas dari kreatifitas perajinya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal untuk mampu bersaing dalam tuntutan perkembangan mode di pasar. Perubahan itu tidak saja perubahan fungsi tetapi juga dapat dilihat dari perubahan penggunaan bahan baku, peralatan dan teknik pembuatannya.